

**HIDAYAH DALAM AL-QUR'AN
(KAJIAN ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES)**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
Sebagai Syarat Untuk Memperoleh Gelar S. Ag**

Oleh

SOKHIKHATUL AFITAH

1917501054

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
JURUSAN STUDI AL-QUR'AN DAN SEJARAH
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
UIN PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO**

2023

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya mengatakan:

Nama : Sokhikhatul Afifah
NIM : 1917501054
Jenjang : S-1
Fakultas : Ushuluddib Adab dan Humaniora
Jurusan : Studi Ilmu Al-Qur'an dan Sejarah
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan bahwa naskah skripsi yang berjudul **“Hidayah dalam Al-Qur'an (Kajian Analisis Semiotika Roland Barthes)”** ini secara keseluruhan adalah hasil dari penelitian karya saya sendiri, bukan dibuat orang lain, bukan sanduran, maupun terjemah. Hal-hal ini yang bukan karya saya dalam skripsi ini diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini bukan hasil karya sendiri, maka saya siap menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang saya peroleh.

Purwokerto, 24 Oktober 2023

Saya yang menyatakan


SOKHIKHATUL AFITAH
NIM. 1917501054



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553 Website:
www.uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul

HIDAYAH DALAM AL-QUR'AN (KAJIAN ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES)

Yang disusun oleh Sokhikhatul Afifah (NIM 1917501054) Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto telah diujikan pada tanggal 20 Oktober 2023 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Agama (S.Ag)** oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Penguji I

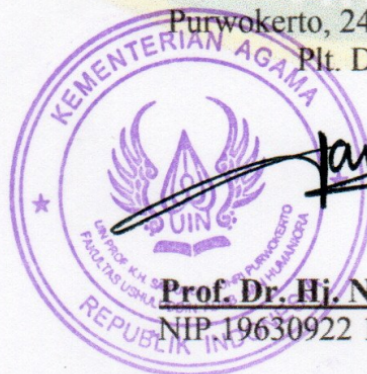
Dr. Munawwir, S.Th. I., M.S.I.
NIP. 197805152009011012

Penguji II

Laily Liddini, Lc., M.Hum
NIP. 19860412 201903 2 014

Ketua Sidang/Pembimbing

Tarto, Lc., M.Hum
NIP. 198706162023211020
Purwokerto, 24 Oktober 2023
Plt. Dekan



Prof. Dr. Hj. Naqiyah, M.Ag.
NIP. 19630922 199002 2 001



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJJI SAIFUDDIN
ZUHRIPURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553 Website:
www.uinsaizu.ac.id

NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 16 Oktober 2023

Hal : Pengajuan Munaqosyah Skripsi
Sdr. Sokhikhatul Afifah
Lamp : 6 Eksemplar
Kepada Yth.
Dekan FUAH
Universitas Islam Negeri Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
Di Purwokerto

Assalamu 'alaikum Wr. Wb

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini, saya sampaikan bahwa:

Nama : Sokhikhatul Afifah
NIM : 1917501054
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Jurusan : Al-Qur'an dan Sejarah
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Judul : Hidayah dalam Al-Qur'an (Kajian Analisis Semiotika Roland Barthes)

Sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk dimunaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana dalam Ushuluddin (S. Ag).

Demikian, atas perhatian Bapak/Ibu peneliti mengucapkan terimakasih.
Wassalamu 'alaikum. Wr. Wb

Pembimbing,

Tartó, Lc., M. Hum
NIP. 19870616 202321 1 020

MOTTO

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), Maka Sesungguhnya azab-Ku sangat pedih".

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ

Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku.



PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Kedua orang tua saya, Bapak Saepudin dan Ibu Khanipah yang sudah membesarkan saya dengan sangat baik, selalu mendo'akan, memotivasi dan memberikan dukungan disetiap langkahnya. Semoga Allah SWT memberikan keridhoan, keberkahan, kesehatan, kemudahan dan kebahagiaan dunia dan akhirat, *aamiin*.
2. Kepada kedua kakak saya M. Andi Lalah dan Adi Shofil Aziz serta kakak ipar saya Nur khasanah. Terkhusus untuk kakak saya Adi Shofil Aziz terimakasih telah memberikan dukungan besar berupa dukungan materi. Kedua adik saya M. Syaiful Anwar dan Aliyatun Khasanah.
3. Kepada suami saya Tomi Maynaki dan keluarga baru saya Bapak Buntawan dan Ibu Sumarmi, beserta kakak ipar sekalian
4. Dosen Pembimbing saya Bapak Tarto, Lc. M.Hum yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini sampai hari dipertanggung jawabkannya hasil skripsi ini.
5. Kepada pihak-pihak yang terlibat dalam penyelesaian skripsi ini yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah *alabbil'amin*, tidak ada kata yang lebih pantas untuk dipanjatkan selain rasa syukur yang sangat mendalam atas kehadiran Allah SWT, yang telah menjadi saksi terangkainya skripsi ini. Atas berkat rahmat dan taufik-Nya, penulisan skripsi ini dapat terselesaikan sampai pada tangan pembaca yang berjudul **“Hidayah dalam Al-Qur’an (Kajian Analisis Semiotika Roland Barthes)”** ini dengan penuh perjuangan dan deraian tetesan air mata. Shalawat dan salam selalu dihaturkan kepada kekasih Allah SWT, yakni Nabi Muhammad SAW sebagai utusan Allah sehingga Al-Qur’an turun kepada umatnya dan dibaca oleh setiap insan. Nabi Muhammad SAW merupakan suri tauladan manusia dalam mengarungi kehidupan dunia kemudian di akhirat kelak.

Terselesaikannya skripsi ini tidak lepas dari dukungan dan bantuan dari berbagai belah pihak, baik secara langsung ataupun tidak langsung. Oleh karena itu, pada kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan rasa terimakasih yang sebesar-besarnya kepada Yth :

1. Prof. Dr. K. H. Mohammad Roqib, M. Ag., selaku Rektor UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Prof. Dr. Hj. Naqiyah Mukhtar, M. Ag., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Dr. Hartono, M. S. I., selaku Wakil Dekan I Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Hj. Ida Novianti, M. Ag., selaku Wakil Dekan II Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
5. Dr. Farichatul Maftuchah, M. Ag., selaku Wakil Dekan III Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
6. Dr. H. Safwan Mabur, M. A., selaku Ketua Jurusan Studi Al-Qur’an dan Sejarah Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto,

7. Farah Nuril Izza., Lc., M.A., Ph.D., selaku sekretaris Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Sejarah Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
8. A. M. Ismatulloh, S. Th. I., M. S. I., selaku Koordinator Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
9. Umi Waliko, M.A., selaku Pembimbing Akademik
10. Tarto, Lc., M.Hum., selaku dosen pembimbing skripsi.
11. Seluruh Dosen Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
12. Seluruh staff administrasi Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
13. Kedua orang tua saya, Bapak Saepudin dan Ibu Khanipah yang telah menjadi suri tauladan sekaligus motivator utama, dan penasehat terbaik yang senantiasa dengan ikhlas dan bijaksana memberikan dorongan, kasih sayang dan do'a dan semoga dapat menjadi apa yang diharapkan.
14. Kedua kakak saya, M. Andi Lalah beserta istri dan anaknya dan Adi Shofil Aziz yang telah memberikan bantuan secara material maupun non material, sehingga terselesaikannya jenjang perkuliahan ini. Kedua adik saya Aliyatun Khasanah dan M. Syaiful Anwar yang senantiasa memberikan do'a terbaik disetiap shalatnya. dan tak ketinggalan suami saya Tomi Maynaki yang hadir di tengah kegelisahan penyelesaian skripsi selalu mendorong sehingga skripsi ini dapat terselesaikan, serta keluarga baru saya Bapak Buntawan dan Ibu Sumarmi, beserta kakak ipar saya.
15. Keluarga Purwokerto (Pade Marom, Bude Puji, Bibi Kuntasih, Ibu Tatin) dan lainnya yang tidak bisa disebutkan satu persatu senantiasa membantu dalam mengarungi dunia perkuliahan sehingga terselesaikan di jenjang S1 ini.
16. Keluarga bangkit saya (Ainuki, Isna dan Pristi) dan teman seperjuangan lainnya (IAT B) yang tak bisadisebutkan satu persatu telah banyak membantu dan selalu memotivasi diri saya selama dalam perjalanan menyelesaikan jenjang S1 ini.

17. Seluruh teman-teman Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir angkatan 2019 yang senantiasa saling *men-support* sejak dimulainya perkuliahan hingga titik akhir kelulusan.
18. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini.

Kepada semuanya, penulis memanjatkan do'a kepada Allah SWT, semoga jasa-jasa mereka diterima oleh Allah SWT sebagai amal shaleh dan mendapatkan balasan yang setimpal dari Allah SWT, aamiin.

Kemudian penulis mengakui bahwa kehadiran skripsi ini sangat jauh dari kata sempurna, baik dari segi isi maupun kepenulisannya, karena hal ini bersumber dari keterbatasan yang dimiliki oleh penulis sendiri. Untuk itu, penulis memohon kepada pembaca atau peneliti selanjutnya untuk menjadikan penulisan ini sebagai referensi dan menyempurnakan kembali tulisan ini agar tetap relevan dengan perkembangan zaman.

Akhirnya, penulis berharap mudah-mudahan skripsi ini dapat berguna bagi penulis pribadi dan pembaca, aamiin.

Purwokerto, 15 Oktober 2023

Penulis



SOKHIKHATUL AFITAH
NIM.1917501054

HIDAYAH DALAM AL-QUR'AN
(KAJIAN ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES)

Sokhikhatul Afifah

NIM.1917501054

Email: afitahclass128@gmail.com

Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

ABSTRAK

Penelitian ini menjelaskan kata hidayah dalam Al-Qur'an dengan menggunakan teori semiotika Roland Barthes. Adapun penelitian ini terfokus pada QS. An-Nisā: 88, QS. Al-A'rāf: 43, QS. Al-Anbiyā: 73, QS. Al-Ĥajj: 37, QS. Al-Qaṣaṣ: 57, QS. Al-Jaṣiyah: 23, QS. Al-Mudaṣṣir: 31 karena berhubungan dengan ayat yang memiliki makna konotatif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui representasi kata hidayah dengan pendekatan semiotika Roland Barthes, dengan mengungkapkan makna denotasi, konotasi dan mitos kata hidayah di dalam Al-Qur'an.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian pustaka (*library research*). Objek penelitian ini adalah pengaplikasian teori Semiotika Roland Barthes yang dikenal dengan sistem pertandaan (*two order of signification*) yakni penanda, petanda, denotasi, konotasi, dan mitos terhadap tanda dalam Al-Qur'an. Adapun teknik identifikasi masalah menggunakan metode deskriptif-analisis dengan sumber primer ayat Al-Qur'an yang mengandung kata hidayah dan kitab tafsir, sumber sekunder buku semiotika Roland Barthes dan semiotika lainnya, serta penelitian-penelitian yang berkaitan.

Dari penelitian ini, menghasilkan pesan-pesan mitologi yang ditemukan dalam ayat-ayat hidayah setelah melewati tingkatan sistem denotasi dan sistem konotasi. Sebagai berikut: 1) QS. An-Nisā: 88, Kesalahan orang mukmin dalam menyimpulkan keimanan orang Mukmin, 2) QS. Al-A'rāf: 43, Petunjuk Taufik dengan diberikannya surga kepada hamba pilihannya 3) QS. Al-Anbiyā: 73, Konsep Kepemimpinan dalam Islam 4) QS. Al-Ĥajj: 37, Pesan manusia senantiasa menjaga keimanannya 5) QS. Al-Qaṣaṣ: 57, Kesabaran dan ketabahan Nabi dalam mengajak pada kebenaran 6) QS. Al-Jaṣiyah: 23, Dampak negatif hawa nafsu menguasai diri 7) QS. Al-Mudaṣṣir: 31, Hukum Allah terhadap keimanan dan kekafiran manusia.

Kata kunci: *Hidayah, Semiotika, Roland Barthes*

HIDAYAH IN THE QUR'AN
(ROLAND BARTHES' SEMIOTIC ANALYSIS STUDY)

Sokhikhatul Afifah
NIM.1917501054

Email: afitahclass128@gmail.com

Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Siafuddin Zuhri Purwokerto

ABSTRACT

This research explains the word *hidayah* in the Qur'an using Roland Barthes' semiotic theory. This research focused on QS. An-Nisā: 88, QS. Al-A'rāf: 43, QS. Al-Anbiyā: 73, QS. Al-Ĥajj: 37, QS. Al-Qaṣaṣ: 57, QS. Al-Jaṣiyah: 23, QS. Al-Mudāṣsir: 31 because it relates to verses that have connotative meaning. The purpose of this study is to determine the representation of the word *hidayah* with Roland Barthes' semiotic approach, by revealing the meaning of denotations, connotations and myths of the word *hidayah* in the Qur'an.

This research is qualitative research with the type of library research. The object of this research is the application of Roland Barthes' semiotic theory, known as (*two order of signification*) system, namely signifier, signified, denotation, connotation and myth to signs in the Al-Qur'an. The problem identification technique uses a descriptive-analysis method with primary sources from Al-Qur'an verses containing the word guidance and tafsir books, secondary sources from Roland Barthes' semiotic books and other semiotics, as well as related research.

From this research, it produces mythological messages found in the verses of guidance after passing through the levels of the denotation system and the connotation system. As follows: 1) QS. An-Nisā: 88, The error of the believer in summing up the whereabouts of the believer 2) QS. Al-A'rāf: 43, Taufik's instructions with the giving of heaven to his chosen servant 3) QS. Al-Anbiyā: 73, The Concept of Leadership in Islam 4) QS. Al-Ĥajj: 37, The message of man always keeps his faith 5) QS. Al-Qaṣaṣ: 57, The patience and steadfastness of the Prophet in inviting to the truth 6) QS. Al-Jaṣiyah: 23, The negative effects of lust on self-control 7) QS. Al-Mudāṣsir: 31, Allah's Law against human faith and disbelief.

Keywords: Hidayah, Semiotika, Roland Barthes

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b//U/1987

A. Konsonan

| Huruf Arab | Nama | Huruf Latin | Nama |
|------------|------|-------------------|---------------------------|
| أ | Alif | Tidakdilambangkan | Tidakdilambangkan |
| ب | Ba | B | Be |
| ت | Ta | T | Te |
| ث | Şa | ş | es (dengantitik di atas) |
| ج | Jim | J | Je |
| ح | Ha | h | ha (dengantitik di bawah) |
| خ | Kha | Kh | ka dan ha |
| د | Dal | d | De |
| ذ | Żal | ż | Zet (dengantitik di atas) |
| ر | Ra | r | Er |
| ز | Zai | z | Zet |
| س | Sin | s | Es |
| ش | Syin | sy | es dan ye |
| ص | Şad | ş | es (dengantitik di bawah) |
| ض | Đad | đ | de (dengantitik di bawah) |

| | | | |
|----|--------|---|----------------------------|
| ط | Ṭa | ṭ | te (dengantitik di bawah) |
| ظ | Za | ẓ | zet (dengantitik di bawah) |
| ع | `ain | ` | Komaterbalik (di atas) |
| غ | Gain | g | Ge |
| ف | Fa | f | Ef |
| ق | Qaf | q | Ki |
| ك | Kaf | k | Ka |
| ل | Lam | l | El |
| م | Mim | m | Em |
| ن | Nun | n | En |
| و | Wau | w | We |
| هـ | Ha | h | Ha |
| ء | Hamzah | ء | Apostrof |
| ي | Ya | y | Ye |

B. Konsonan Rangkap karena Syaddah ditulis rangka

| | | |
|--------|---------|--------------|
| متعددة | Ditulis | Muta'addidah |
| عدة | Ditulis | 'iddah |

C. Ta'marbuṭ'ah di akhir kata bila dimatikan ditulis h

| | | |
|------|---------|--------|
| حكمة | Ditulis | Hikmah |
|------|---------|--------|

| | | |
|------|---------|--------|
| جزية | Ditulis | Jizyah |
|------|---------|--------|

(Ketentuan ini tidak boleh diperlakukan pada kata-kata arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, salat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

1. Bila diikuti kata sandang “al” serta bacaan terpisah, maka ditulis *h*

| | | |
|----------------|---------|--------------------------|
| كرامة الاولياء | Ditulis | <i>Karāmah al-auliyā</i> |
|----------------|---------|--------------------------|

2. Bila *ta'marbuṭ'ahhidup* atau dengan harakat, fathāh atau kasrah atau d'ammah ditulis dengan *t*

| | | |
|------------|---------|----------------------|
| زكاة الفطر | Ditulis | <i>Zakāt al-fīṭr</i> |
|------------|---------|----------------------|

D. Vokal Pendek

| | | | |
|----|--------|---------|---|
| ـَ | Fathāh | Ditulis | A |
| ـِ | Kasrah | Ditulis | I |
| ـُ | Ḍammah | Ditulis | U |

E. Vokal Panjang

| | | |
|---------------------------|---------|-----------------------|
| Fathāh + alif جاهلية | Ditulis | Ā <i>Jāhiliyah</i> |
| Fathāh + ya' mati تنسى | Ditulis | Ā <i>Tansā</i> |
| Kasrah + ya' mati كريم | Ditulis | Ī <i>Karīm</i> |

| | | |
|--------------------|---------|---------------|
| Ḍammah + wāwu mati | Ditulis | Ū |
| فروض | Ditulis | <i>Furūd'</i> |

F. Vokal Rangkap

| | | |
|--------------------|---------|-----------------|
| Fathah + ya' mati | Ditulis | Ai |
| بينكم | Ditulis | <i>bainakum</i> |
| Fathah + wāwu mati | Ditulis | Au |
| قول | Ditulis | <i>Qaul</i> |

G. Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

| | | |
|-----------|---------|------------------------|
| أنتم | Ditulis | <i>a'antum</i> |
| أعدت | Ditulis | <i>u'iddat</i> |
| لئن شكرتم | Ditulis | <i>la'in syakartum</i> |

H. Kata Sandang Alif+Lam

a. Bila diikuti huruf *Qomariyyah*

| | | |
|-----------|---------|------------------------|
| أنتم | Ditulis | <i>a'antum</i> |
| أعدت | Ditulis | <i>u'iddat</i> |
| لئن شكرتم | Ditulis | <i>la'in syakartum</i> |

b. Bila dikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf *l* (el)nya

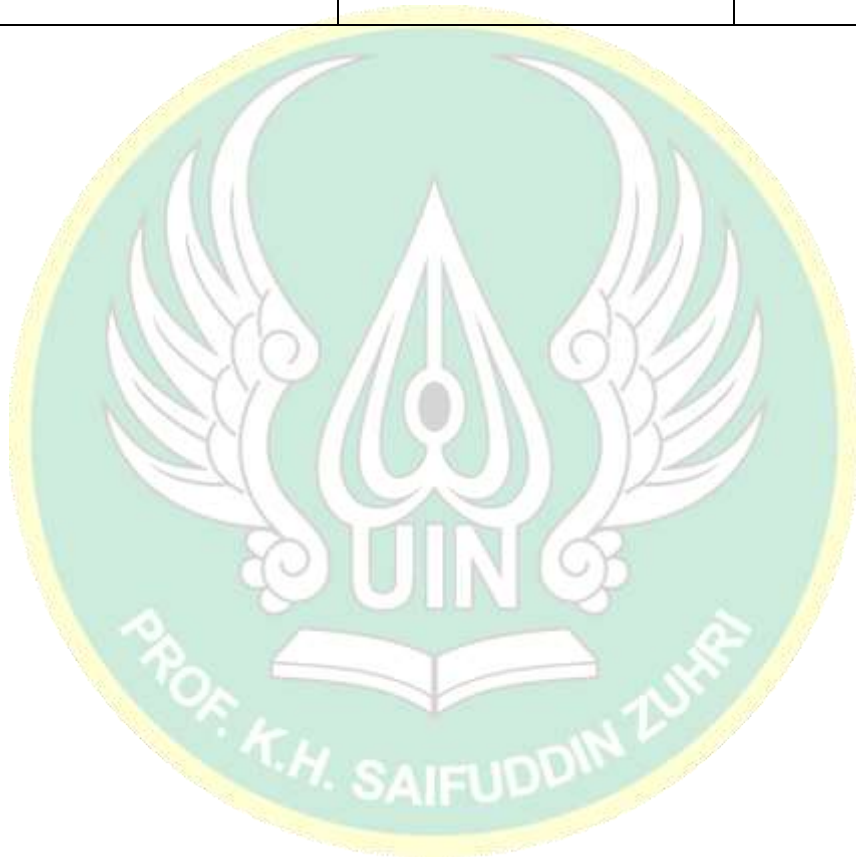
| | | |
|--------|---------|-----------------|
| السماء | Ditulis | <i>as-Samā'</i> |
|--------|---------|-----------------|

| | | |
|-------|---------|------------------|
| الشمس | Ditulis | <i>asy-Syams</i> |
|-------|---------|------------------|

I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya

| | | |
|------------|---------|----------------------|
| ذوى الفروض | Ditulis | <i>Zawī al-furūd</i> |
| أهل السنة | Ditulis | <i>ahl as-Sunnah</i> |



DAFTAR ISI

| | |
|--|-------------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| PERNYATAAN KEASLIAN..... | ii |
| PENGESAHAN..... | iii |
| NOTA DINAS PEMBIMBING..... | iv |
| MOTTO | v |
| PERSEMBAHAN..... | vi |
| KATA PENGANTAR..... | vii |
| ABSTRAK | x |
| ABSTRACT..... | xi |
| PEDOMAN TRANSLITERASI | xii |
| DAFTAR ISI..... | xvii |
| BAB I PENDAHULUAN | |
| A. Latar Belakang Masalah..... | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 5 |
| C. Tujuan Penelitian | 5 |
| D. Manfaat Penelitian | 5 |
| E. Tinjauan Pustaka | 6 |
| F. Kerangka Berpikir..... | 10 |
| G. Metode Penelitian..... | 11 |
| H. Sistematika Pembahasan | 15 |
| BAB II SEMIOTIKA ROLAND BARTHES | |
| A. Pengertian Semiotika | 17 |
| B. Pemikiran Semiotika Menurut Roland Barthes..... | 21 |
| 1. Biografi Singkat Roland Barthes | 23 |
| 2. Semiotika Menurut Roland Barthes | 26 |
| C. Metodologi Semiotika Al-Qur'an Roland Barthes | 27 |
| 1. Makna Denotasi | 27 |
| 2. Makna Konotasi | 28 |
| 3. Mitologi..... | 29 |

BAB III DESKRIPSI HIDAYAH DALAM AL-QUR'AN

| | |
|--|----|
| A. Definisi Hidayah | 30 |
| B. Ayat-Ayat Hidayah dalam Al-Qur'an | 31 |
| C. Hidayah Menurut Para Mufassir | 47 |

BAB IV ANALISA SEMIOTIKA KATA KUNCI HIDAYAH

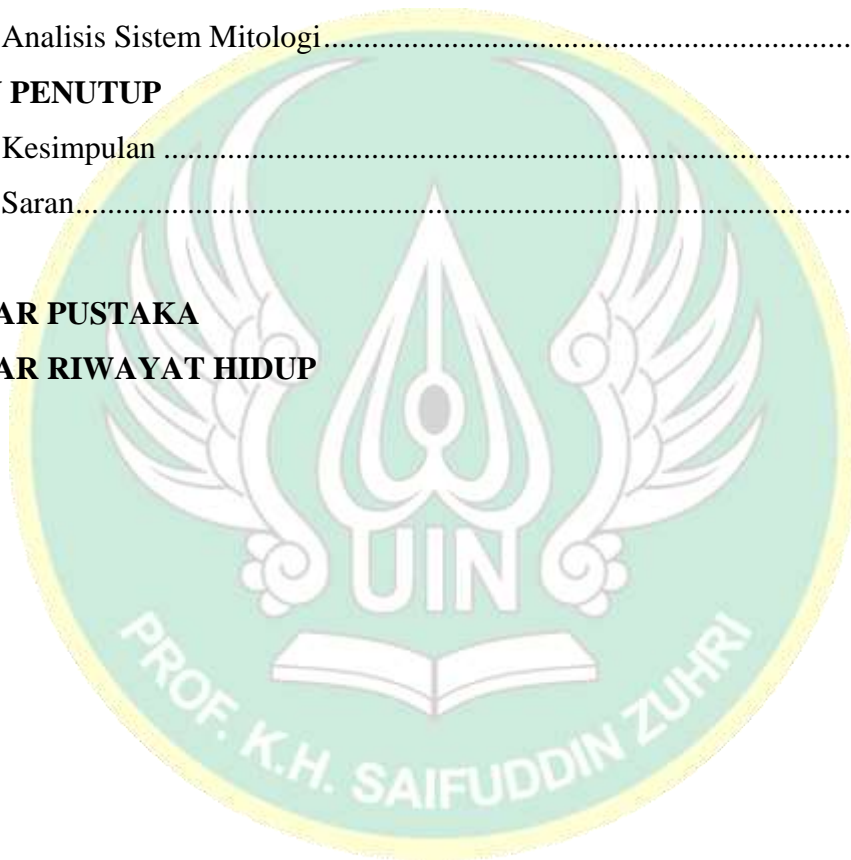
| | |
|--|----|
| A. Ayat-Ayat yang Memuat Makna Hidayah (Petunjuk) | 49 |
| B. Analisis Makna Denotasi (Semiotika Tingkat Pertama) | 52 |
| C. Analisis Makna Konotasi (Semiotika Tingkat Kedua) | 60 |
| D. Analisis Sistem Mitologi | 73 |

BAB V PENUTUP

| | |
|---------------------|----|
| A. Kesimpulan | 90 |
| B. Saran | 93 |

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Untuk mengawali penelitian ini, penulis mendefinisikan tentang hidayah menurut Quraish Shihab dalam QS. Al-Qaṣaṣ ayat 56 pada tafsir Al-Misbah, beliau menjelaskan hidayah bukan suatu wewenang manusia yang lahir menurut kemauannya, melainkan wewenang dan hak prerogatif Allah SWT sebagai Sang Pencipta untuk manusia makhluk ciptaan-Nya. Menurutnya tidak ada seorang makhluk, sekalipun Nabi Muhammad yang mampu memberikan hidayah kepada manusia meski ia sudah berusaha dan ditujukan kepada orang yang dicintai serta orang-orang yang diinginkan untuk memperoleh hidayah. Dalam skripsi ini, peneliti mengkaji kata hidayah dalam Al-Qur'an kemudian menganalisis dengan pendekatan semiotika Roland Barthes.

Ketertarikan peneliti dengan konsep mitologi Roland Barthes yang diaplikasikan dalam penulisan skripsi ini bermula dari bagaimana Roland Barthes menjadikan konsep mitologinya sebagai alat untuk mengkritisi ideologi budaya massa di Perancis tahun 1950-an dan dianalisis secara semiotik (Barthes, Terj. Ardiansyah, 2017). Konsep mitologi Barthes tertuang dalam bukunya berjudul "*Mythologies (1957)*". Mitologi merupakan bagian dari semiotika sejauh sebagai ilmu formal, menjadi sebuah ideologi apabila dikaitkan dengan sejarah. Dalam mitologinya Barthes memaparkan teori

tentang mitos, merupakan suatu langkah untuk menyampaikan pesan yang berfungsi mendistorsi suatu makna, sehingga mitos melahirkan suatu makna yang dikehendaki oleh si pembuat mitos (Martha, 2009).

Adapun latar belakang masalah yang diangkat dalam penelitian oleh penulis yakni:

1. Kisah paman Nabi, Abu Thalib tidak masuk Islam hingga akhir hayatnya. Dari Al-Musayyib bin Hazn berkata, “Ketika Abu Thalib hampir mati, Rasulullah SAW mengunjunginya dan mendapati Abu Jahl dan Abdullah bin Abi Umayyah berada disisi Abu Thalib (Andirja, 2021). Kemudian Rasulullah SAW berkata “Wahai Paman, ucapkan *Lāillāha Illallāh* suatu kalimat yang aku akan membelamu karena ucapan itu di hadapan Allah SWT”. Abu Jahl dan Abdullah bin Abi Umayyah kemudian berkata “Apakah kamu membenci agama Abdul Muthalib?” Nabi terus menerus menawarkan kepada Abu Thalib pamannya untuk mengucapkannya, namun kedua orang itu terus terang mengulanginya pula. Hingga pada akhirnya ucapan Abu Thalib tetaplah berada agama Abdul Muthalib dan enggan mengucapkan *Lā Ilāha Illallāh*. Lalu turunlah Surat at-Taubah ayat 113.

مَا كَانَ لِلنَّبِيِّ وَالَّذِينَ آمَنُوا أَنْ يَسْتَغْفِرُوا لِلْمُشْرِكِينَ وَلَوْ كَانُوا أُولِي قُرْبَىٰ مِنْ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُمْ أَصْحَابُ الْجَحِيمِ

“Tidak pantaskah bagi Nabi dan orang-orang yang beriman memohonkan ampunan (kepada Allah) bagi orang-orang musyrik

sekalipun orang-orang itu kaum kerabat(nya). Setelah jelas bagi mereka bahwa orang-orang musyrik itu penghuni Neraka Jahannam”

2. Kisah ‘Umar bin Khaṭṭab masuk Islam. Dikisahkan beliau masuk Islam sebab mendengarkan adiknya Fāṭimah binti al-Khaṭṭāb, suaminya Sa’id bin Zaid dan sahabatnya Khabbāb bin Arot sedang melantukan surat Tāhā di rumahnya secara bersamaan (Indozone.id, 2022) dan kemudian diikuti oleh dirinya.
3. Kisah Salmān Al-Fārisī mencari Hidayah. Dikisahkan bahwa Salmān lahir dari keluarga beragama Majusi yang taat, merupakan anak yang paling disayangi oleh ayahnya. Demi tidak terpengaruh oleh agama lain ayahnya memerintahkan untuk menjaga api yang diakui sebagai Tuhannya kala itu (Sasongko, 2014). Di tengah kesibukannya, kemudianayah Salmān memerintahkannya untuk pergi ke ladang, dalam perjalanannya tanpa sengaja Salmān melihat Kaum Naṣārā sedang melakukan ibadah di Gereja. Diketahui bahwa agama tersebut datang dan berawal dari Syam. Setibanya di rumah kemudianmenanyakan pada ayahnya dan mengatakan bahwa agama tersebut lebih baik ketimbang agamanya sekarang ini. Setelah melalui perdebatan antara ayahnya, Salmān diikat namun berhasil lolos dan melarikan diri ke Syam hingga bertemu dengan seorang uskup (pendeta). Pencarian hidayah Salmān lalui dari uskup satu ke uskup lainnya hingga bertemulah dengan uskup terakhir yang memberikan ciri-ciri yang menyinggung dengan ciri Rasulullah, kemudian

bertemulah Salmān dengan Nabi Muḥammad SAW terucaplah kalimat syahadat dari mulut Salman dan tersandanglah Islam di hati Salmān.

4. Kisah orang-orang yang membeli kesesatan dengan hidayah dalam QS. Al-Baqarah ayat 16, diceritakan terdapat seseorang ketika berkumpul dengan banyak orang (orang-orang muslim) mengatakan dirinya beriman kepada Allah SWT, namun ketika kesendiriannya orang tersebut mengatakan kepada pemimpinnya (setan) sebagai pengikutnya. Mereka adalah orang munafik yang lebih memilih jalan kesesatan dengan hawa nafsunyadan menolak petunjuk jalan yang lurus. Sebagaimana dalam QS. Al-Baqarah ayat 16 *“Mereka itulah orang-orang yang membeli kesesatan dengan petunjuk”*.
5. Setiap Umat Islam secara tidak sadar, selalu memohon hidayah kepada Allah SWT sebagai penentu dalam menjalani kehidupannya (Hidayat, 2020). Hal ini dapat diketahui ketika melaksanakan shalat wajib 17 rakaat dalam 5 waktu. Sebagaimana tatkala pembacaan surat Al-Fātiḥah pada ayat ke-6 berbunyi

إِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمَسْتَقِيمَ

“Tunjukilah kami jalan yang lurus”

Kisah-kisah terdahulu selalu menarik perhatian pembaca untuk dikaji lebih mendalam. Bukan hanya dipahami dengan peristiwa yang sudah terjadi, namun pembaca harus mampu menangkap makna tersembunyi dibalik tanda-tanda dari kisah tersebut. Kisah yang sudah beredar dan dapat dinikmati ini disebut sebagai mitos. Mitos tersebut menjelaskan bahwa hidayah dapat

berorientasi positif dan negatif. Positif ini mengarah pada keselamatan dan kebenaran sedangkan negatif mengarah pada kesesatan. Oleh karena itu, peneliti melalui beberapa kisah yang dipaparkan di atas mencoba membongkar makna mitos hidayah dengan konsep mitologi Roland Barthes agar diperoleh makna dari mitos tersebut.

B. Rumusan Masalah

Permasalahan yang dikaji dalam skripsi ini adalah penguraian mitos hidayah dalam Al-Qur'an, maka rumusan masalah yang hendak dibahas dalam penelitian ini, yakni bagaimana interpretasi kata hidayah dalam Al-Qur'an dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes?

C. Tujuan Penelitian

Berangkat dari permasalahan tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui interpretasi kata hidayah dalam Al-Qur'an dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes.

D. Manfaat Penelitian

a. Secara Teoritis

Diharapkan dapat menambah wawasan keilmuan dan sumbangsih akademis sehingga memperlancar karya tulis lainnya yang membahas mengenai makna hidayah dalam Al-Qur'an dengan pisau analisis semiotika. Manfaat lainnya semiotika dapat menjadi bahan bacaan tambahan mata kuliah tafsir sebagai pendekatan modern dalam tafsir Al-Qur'an.

b. Secara Praktis

Diharapkan melalui penelitian ini dapat menjadi suntikan semangat dalam memahami pemaknaan Al-Qur'an dengan semiotika oleh mahasiswa khususnya mahasiswa jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

E. Tinjauan Pustaka

Keobjektifan data dalam sebuah karya merupakan hal yang penting dalam sebuah penelitian. Oleh karena itu, kajian pustaka difungsikan untuk menghindari penjiplakan atau plagiasi karya orang lain sebagai dasar untuk mengetahui karya-karya yang menggunakan analisa pemikiran dan pendekatan yang serupa.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan rujukan karya ilmiah sebelumnya yang relevan dengan permasalahan yang sedang penulis teliti. Sejauh peneliti telusuri, belum ditemukan skripsi atau peneliaian yang serupa. Dalam hal ini penulis mencantumkan beberapa karya ilmiah yang relevan dengan judul skripsi yang sedang penulis bahas. Adapun karya yang relevansi terhadap penelitian ini, yaitu:

Pertama, Tesis Ahmad Muhaimin (Program Magister Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya, 2016) dengan judul “Konsep Hidayah dalam Al-Qur'an (Studi Tafsir Ruḥ al-Ma'āni karya al-Alūsi dan Tafsir al-Tahrīr wa al-Tanwīr karya Ibnu 'Asyur)”. Disini peneliti membahas terjadinya ketimpangan masyarakat dalam memahami hidayah dalam Al-Qur'an menggunakan dua karya tafsir fenomenal yang kemudian dikomparasikan. Berkesimpulan bahwa hidayah merupakan petunjuk yang lembut mengarah

pada jalan kebenaran. Hidayah secara universal diberikan kepada seluruh makhluk, manusia terutama. Namun terdapat pula hidayah yang dianugerahkan oleh Allah SWT untuk makhluk tertentu sesuai hak prerogatif Allah sebagai pemberi hidayah, hidayah ini dikenal dengan hidayah taufiq.

Kedua, Skripsi karya Muhibbul Khairi (Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh, 2019) dengan judul “Pemetaan ayat-ayat Hidayah dalam Al-Qur’an”. Pada penelitian ini peneliti menguraikan derivasi kata hidayah dalam Al-Qur’an sebanyak 305 kata dan mengidentifikasi hidayah yang diberikan Allah kepada makhluk-Nya yaitu keinginan untuk bertahan hidup (*al-Ilham al-Fiṭri*), lima indra manusia yang berfungsi (*al-Hawas*), akal atau kemampuan berpikir (*al-‘Aql*), syariat yang harus dijalankan (*al-‘Adn*), dan hidayah tertinggi yaitu hidayah taufiq (*al-Maūnah al-Taūfiq*).

Ketiga, Jurnal karya Mohd Kailani (Jurnal of Qur’an and Hadis Studies Vo. 2 No.1 2019) dengan judul “Konsep Al-Qur’an dalam Penerimaan Hidayah tentang Perbuatan Manusia.” Fokus pembahasan pada penelitian ini yakni pembahasan hidayah dalam Al-Qur’an mengenai hubungan antara hak mutlak Allah dan perbuatan manusia, yang difahami dengan persepsi yang berbeda dari esensi dan langkah untuk mendapatkannya. Sehingga memperoleh bahwa hidayah sebagai ketetapan Allah sudah berakhir dengan penciptaan alam, pengutusan rasul, dan penurunan kitab suci Al-Qur’an. Sementara hidayah sebagai proses belum berakhir, sebab dalam pengertiannya hidayah ini menuntut perjuangan keras dari setiap orang untuk

mendapatkannya. Prosesi untuk mendapatkan hidayah dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal.

Keempat, Skripsi karya Siti Sobariah (Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020) dengan judul “Kisah Nabi Sulaimān dalam Al-Qur’an Perspektif Semiotika Roland Barthes”. Pada penelitian ini, peneliti menjelaskan Kisah Nabi Sulaimān dalam Al-Qur’an menggunakan 3 konsep denotasi, konotasi dan mitos dari Roland Barthes. Adapun hasil penelitiannya, pada makna denotasi Nabi Sulaiman dimaknai sebagai manusia pada umumnya, selayaknya manusia kelak mengalami kematian, dilihat dari makna konotasinya, merupakan seorang Nabi sekaligus Raja. Pemaknaan mitosnya, Nabi Sulaimān digambarkan dengan sosok yang memiliki karakteristik pengetahuan yang luas (berilmu), religius, berkuasa dan bijaksana.

Kelima, Jurnal karya Abdul Maulana (Jurnal Indo-Islamika Volume 1 No. 2 2011) dengan judul “Pengaplikasian Semiotika dalam Kajian Islam Analisis Kisah Nabi Yūsuf”. Fokus jurnal ini pada titik pembahasan Kisah Nabi Yūsuf dalam Al-Qur’an menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes dilihat dari pemaknaannya secara denotasi yaitu berpegang teguh kepada selain Tuhannya membuatnya tetap dalam penjara, pemaknaan konotasinya hukum alamiah mengajarkannya untuk sabar dan ridha dengan ketetapan-Nya, sedangkan pada mitos menghasilkan makna Jika dihadapkan dengan ujian kemudian sudah berusaha tetapi tetap belum berhasil, maka yang harus dilakukan adalah sabar dan ridha dengan ketetapan-Nya.

Keenam, Jurnal Karya Roma Wijaya (Jurnal Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan dan Keagamaan Volume 16 No. 02 2011) dengan judul “Makna Syifa dalam Al-Qur’an (Analisis Semiotika Roland Barthes pada QS. Al-Isrā’ ayat 82)”. Hasil yang ditemukan dalam penelitian ini pada makna denotasi, Syifa adalah praktik pengobatan dengan menggunakan Al-Qur’an. Pada konotasi, pengobatan dan penyembuhan dengan Al-Qur’an baik psikis maupun fisik, mitos yaitu pengobatan dengan menggunakan mediasi Al-Qur’an memiliki orientasi objek rohani dan jasmani. Persoalan hidup sehat ala Nabi Muhammad menjadi representasi utama. Baik diperhatikan dari segi maknanya, maupun tingkah laku dan tutur katanya.

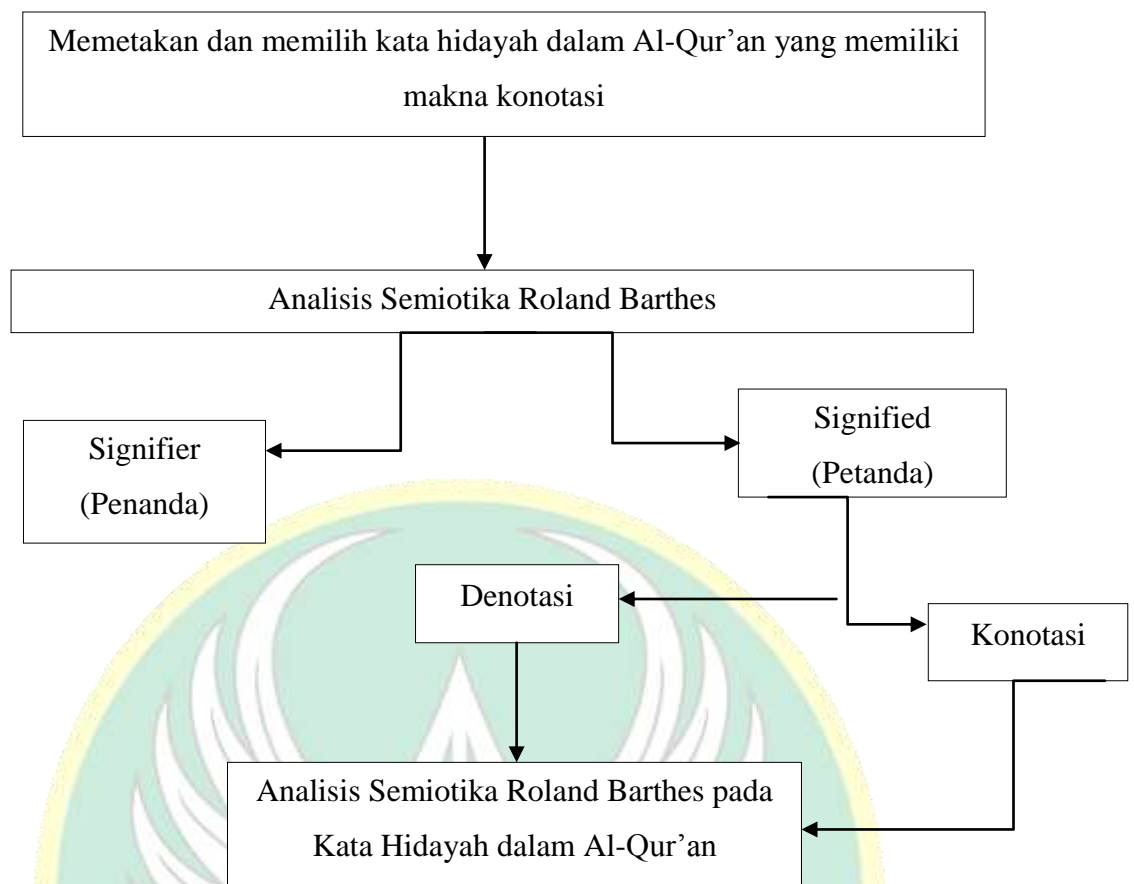
Ketujuh, Skripsi karya Robi Mubarak (Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Ampel Purwokerto, 2018) dengan judul “Analisis Semiotika Roland Barthes Makna pada Iklan Sprite Edisi Kenyataan Gak Sebombastis Film Aksi”. Hasil yang ditemukan dalam penelitian ini pada makna denotasi adalah tokoh yang digambarkan oleh pemuda yang berjuang menaiki sebuah kendaraan dengan membuat gerakan memperlambat diri. Adapun makna konotasinya dalam berpenampilan dan bertingkah laku sebaiknya untuk selalu berpikir sebelum bertindak, sebab segala tingkah laku ini dapat mempengaruhi persepsi orang lain. Adapun makna mitos dalam skripsi ini yakni dalam berpikir dapat membentuk suatu pengertian, pendapat, keputusan, dan kesimpulan yang pada akhirnya membentuk karakter dalam diri seseorang.

Dari tinjauan pustaka diatas, nampaknya belum ada penelitian yang mengungkapkan Kata Hidayah dalam Al-Qur'an dengan pendekatan semiotika Roland Barthes. Sehingga penelitian ini layak dilakukan.

F. Kerangka Berpikir

Roland Barthes merupakan satu diantara tokoh semiotika yang mengembangkan teori semiotika Modern. Semiotika Barthes merupakan semiotika turunan dari gurunya, Ferdinand de Saussure. Secara umum semiotika yang ditawarkan oleh Barthes adalah semiotika yang digunakan untuk memperdalam pemahaman terhadap bahasa, sastra, dan masyarakat. Sedangkan secara khusus memfokuskan pada tanda-tanda non-verbal (Barthes, Terj. Ardiansyah, 2017). Inti analisis semiotika yang menjadi pembeda semiotika Barthes dengan lainnya terletak pada signifikansi pembahasannya yakni Denotatif, Konotatif, dan Mitos atau biasa dikenalkan dengan mitologis. Denotasi adalah pemaknaan tingkat pertama dan pemaknaanya secara objektif. Konotasi adalah pemaknaan tingkat kedua dan pemaknaanya secara subjektif. Sedangkan mitos adalah pemaknaan yang dipengaruhi oleh sosial atau budaya yang berkembang dimasyarakat dengan mengoptimalkan pemaknaan secara denotatif dan konotatif.

Hubungan antara kerangka berpikir dalam penelitian ini yaitu pada Kata Hidayah dalam Al-Qur'an, kemudian dianalisa menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes. Dengan digunakannya pendekatan yang disebutkan, maka peneliti dapat menggambarkan kerangka berpikir untuk mempermudah jalannya penelitian ini, sebagai berikut:



G. Metode Penelitian

Sebagaimana rumusan masalah yang dijelaskan sebelumnya, maka dalam peneliti perlu memahami langkah, alur dan desain penelitian yang digunakan. Karena dalam metode penelitian ini mencakup beberapa rancangan penelitian diantaranya, pendekatan dan jenis penelitian, sumber data, analisis data dan teknik pengumpulan data.

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan interpretatif, pada dasarnya bersifat kualitatif-interpretatif, yaitu sebuah metode dengan memfokuskan dirinya pada “tanda” dan “teks” sebagai obyek kajian, serta bagaimana peneliti menafsirkan dan memahami kode

dibalik tanda dan teks tersebut. Serta, memandang realitas sosial sebagai sesuatu yang holistik atau utuh, kompleks, penuh makna dan hubungan gejala interaktif.

Sedangkan pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode analisis semiotik yang mengacu pada teori Roland Barthes, dimana semiotika Barthes sangat relevan untuk menguraikan mitos yang terkandung dalam kata hidayah dalam Al-Qur'an. Selain itu, penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif. Karena data yang didapatkan di lapangan tidak berbentuk angka, melainkan berbentuk kalimat bernarasi sebab diuraikan secara deskriptif.

2. Sumber Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua sumber data keduanya dijabarkan sebagai berikut:

a. Data Primer

Sumber data primer yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu Kitab Suci Al-Qur'an tentang Hidayah, yakni Surah An-Nisā ayat 88, Surah Al-A'rāf ayat 43, Surah Al-Anbiyā ayat 73, Surah Al-Ḥajj ayat 37, Surah Al-Qaṣaṣ ayat 57, Surah Al-Jāsiyah ayat 23, dan Surah Al-Mudāṣṣir ayat 31. Beberapa kitab tafsir seperti *Tafsir Al-Munīr*; *Tafsir fī Żilali Al-Qur'an*, *Tafsir Al-Misbah*, *Tafsir Aṭ-Ṭabari*, *Tafsir Marāḥ Labīd li kasyfi Ma'na Al-Qur'an Al-Majid*, dan *Tafsir Al-Qurṭubi*.

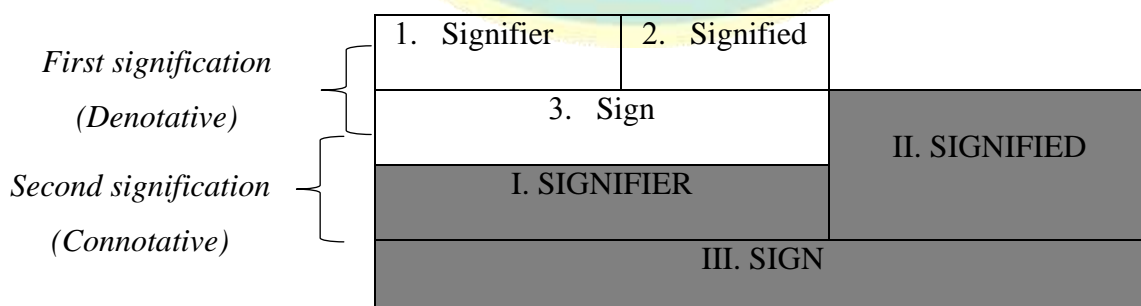
b. Data Sekunder

Adanya sumber data sekunder ini bisa berasal dari buku, jurnal, skripsi, internet dan sumber-sumber lainnya yang relevan dengan pembahasan skripsi ini.

3. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis semiotika dengan pemikiran Roland Barthes, yaitu analisis hubungan tanda yang terdiri dari dua tingkatan pertandaan. Roland Barthes merupakan penerus pemikiran Saussure. Saussure merasa tertarik dengan pola pembentukan kalimat sehingga memiliki makna, kemudian pemikiran tersebut diteruskan oleh Barthes dengan lebih ditekankan pada interaksi antara teks dengan pengalaman personal dan kultural penggunanya (Mujiyanto & Nur, 2013). Gagasan Barthes yang kemudian dikenal dengan “*Two Order of Signification*” (tatanan pertandaan), mencakup denotasi dan konotasi.

Untuk memahami makna, Barthes membuat sebuah model sistematis yaitu, gagasan tentang signifikasi dua tahap (*two order of signification*).



Dalam menganalisis kata hidayah dalam Al-Qur'an peneliti menggunakan dua tahap analisis yaitu:

- a. Deskripsi makna denotatif yakni makna dari tanda yang terdefinisi secara literal dan nyata. Disini peneliti menjelaskan kata hidayah sebagaimana pemaknaan katanya secara literal apa adanya.
- b. Deskripsi makna konotatif, yakni keaktifan peneliti dalam memaknai suatu tanda dengan mengikutsertakan kitab tafsir seperti *Tafsir Al-Munir*, *Tafsir fi Żilali Al-Qur'an*, *Tafsir Al-Misbah*, *Tafsir Aţ-Ṭabari*, *Tafsir Marāḥ Labīd li kasyfī Ma'na Al-Qur'an Al-Majid*, dan *Tafsir Al-Qurṭubi*. Kemudian memasukkan 'ulum al-Qur'an sebagai tambahannya.

Sementara dalam dua sistem pemaknaan tersebut terdapat enam elemen penting yang digunakan, yaitu:

- a. Penanda Denotatif
- b. Petanda Denotatif
- c. Tanda Denotatif
- d. Penanda Konotatif
- e. Petanda Konotatif
- f. Tanda Konotatif

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data ini menjadi titik keberhasilan suatu penelitian. Karena validitas nilai suatu penelitian ditentukan oleh data.

Peneliti melakukan pengumpulan data dengan dokumentasi dari sumber yang relevan dan berkesinambungan dengan penelitian skripsi ini.

H. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi merupakan langkah-langkah untuk menyusun dan mengolah hasil penelitian dan data serta bahan-bahan yang disusun. Agar penulisan skripsi ini tersistem dan mudah dipahami, peneliti menyusunnya dalam empat bagian. Masing-masingnya terhubung membentuk satu rangkaian pembahasan yang runtut. Berikut runtutan proses penelitiannya:

Bab I Pada bab ini peneliti menguraikan simbol-simbol komunikasi yang menjadi latar belakang masalah. Dilanjutkan dengan rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka berpikir, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II Pada bab ini peneliti membaginya menjadi tiga sub bab yaitu mengenai definisi semiotika secara umum, pemikiran semiotika Roland Barthes, dan metodologi semiotika Roland Barthes. Pada bab ini penulis mencoba menjelaskan tentang apa itu semiotika secara umum, serta pemikiran semiotika Barthes dengan dibubuhi biografi dan definisi singkat semiotika menurut Barthes, dan juga sekaligus menghadirkan metodologi semiotika Barthes guna menjadi dasar penelitian selanjutnya.

Bab III Pada bab ini peneliti mendeskripsikan hidayah dalam Al-Qur'an yang terbagi menjadi tiga sub bab, yakni pengertian hidayah, ayat-ayat hidayah dalam Al-Qur'an, serta makna hidayah menurut Al-Qurtubi dan Quraish Shihab. Pada bab ini penulis juga mengklasifikasikan ayat makiyyah

dan madaniyyah sebagai tujuan menambah pengetahuan pembaca dibalik banyaknya ayat-ayat mengenai hidayah dengan diklasifikasikan makiyyah dan madaniyyah.

Bab IV Pada bab ini peneliti membahas mengenai analisis semiotika pada kata kunci hidayah. Di dalam bab ini memuat lima sub bab, sub bab tersebut meliputi ayat-ayat yang memuat makna hidayah, makna denotasi sebagai sistem semiotika tingkat pertama, makna konotasi sebagai sistem tingkat kedua, dan sistem mitologi.

Bab V Pada bab ini disajikan kesimpulan dan saran dari penelitian yang dilakukan. Menyajikan inti dari penelitian yang telah dilakukan dan mengungkapkan saran-saran dalam penelitian selanjutnya.



BAB II

SEMIOTIKA ROLAND BARTHES

A. Pengertian Semiotika

Semiotika adalah disiplin ilmu yang fokus mengkaji tanda dan segala sesuatu yang berhubungan dengan tanda, seperti sistem tanda dan proses berlakunya bagi penggunaan tanda (Lantowa, 2017). Konsep tanda memiliki makna dipengaruhi oleh adanya hubungan yang bersifat asosiasi antara yang ditandai (*signified*) dan yang menandai (*signifier*). Tanda adalah kesatuan dari suatu bentuk penanda (*signifier*) dengan sebuah ide atau petanda (*signified*). Dengan kata lain penanda adalah “bunyi yang bermakna” atau “coretan yang bermakna” (Mubarok, 2018). Tanda sendiri mulanya dapat dimaknai dengan suatu hal yang menunjukkan adanya hal lain. Terlebih bagaimana tanda-tanda bisa dijumpai di lingkungan sekitar sebagian contoh bendera putih yang tertancap di depan rumah, menandakan adanya kematian dan contoh lainnya, janur yang melengkung di depan rumah menandakan adanya sebuah pernikahan.

Secara etimologi semiotika berasal dari bahasa Yunani ‘*Semeion*’ dan ‘*semeiotics*’ yang berarti tanda (Humam, 2018). Adapun menurut Colbey dikutip dari jurnal penelitian Fatah dan Abdul kata dasar dari semiotika adalah *seme* berarti penafsir tanda (Fatah, 2019 & Humam, 2018). Sedangkan definisi tanda sendiri adalah sesuatu atas dasar konvensi sosial yang terbangun sebelumnya, dapat dianggap mewakili sesuatu yang lain (Humam, 2018).

Sedangkan secara terminologi semiotika adalah ilmu yang mempelajari sederetan luas obyek-obyek, peristiwa-peristiwa, dan seluruh kebudayaan sebagai tanda (Aziz, 2018). Dengan kata lain semiotika adalah studi tentang tanda-tanda (*sign*), fungsi tanda, dan produksi makna. Tanda tersebut bisa berupa ikon, indeks, dan simbol. Melalui tanda, seseorang dapat berinteraksi antara satu dengan yang lainnya, sehingga tanda menjadi sarana terhubungnya manusia untuk memahami dalam berkomunikasi.

Studi memahami istilah makna dari suatu kata dapat digunakan dengan dua pendekatan yaitu semantik dan semiotik. Semantik adalah pengeksporan makna pada ranah signifikasi linguistik dari kata, frasa, dan klausa (Suhardi, 2020). Sedangkan semiotika yang diusungkan oleh Roland Barthes selain pengeksporan linguistik, pun mengaitkan ranah sosial dan politik namun kajiannya fokus berkaitan dengan simbol, tanda, atau lambang. Selain itu juga menganalisis objek kultural (pakaian, program TV, makanan, dsb) (Barthes. Terj. Ardiansyah, 2017). Adapun istilah lain daripada semiotik yaitu semiologi. Semiotik merupakan tradisi dari Charles S. Peirce diperkenalkan di Amerika Serikat tahun 1839-1914 M (Lantowa et al., 2017). Sedang semiologi merupakan tradisi Ferdinand de Saussure dipernalkan di Eropa tahun 1857-1913 M. Keduanya merupakan pelopor dikenalnya semiotika dikancah disiplin ilmu bahasa dan komunikasi. Pada tradisi Peirce latar belakang keilmuannya pada ranah filsafat sehingga semiotik yang diperkenalkannya merupakan nama lain dari pada logika, cabang dari ilmu filsafat (Budiman, 2004). Sedangkan latar belakang keilmuan Saussure pada linguistik sehingga

semiologi yang diperkenalkan menjelaskan bagian dari linguistik dan menjadi disiplin ilmu psikologi sosial. Latar belakang keilmuan inilah yang menjadi berbeda dalam penyebutan semiotika. Meskipun secara makna keduanya tidak memiliki perbedaan secara tajam karena sama-sama menjelaskan tentang tanda (*the science of the signs*).

Ilmu semiotik atau semiologi merupakan ilmu yang mengkaji terkait pemaknaan dari sebuah tanda. Saussure dan Pierce mengkaji tentang ilmu tanda merujuk pada penggunaan dalam bahasa, artinya mengkaji tanda didalam sebuah bahasa. Tradisi semiotik merupakan perpaduan dari pemikiran beberapa ahli semiotika seperti Saussure, Roland Barthes, Derrida, dst (Prasetya, 2018). Sehingga menghasilkan pembaharuan dalam memahami makna sebuah tanda, seperti halnya Barthes memberikan pemikirannya dan menyebutnya sebagai signifikasi tanda. Tiap filsuf memiliki cara pandang sendiri-sendiri dalam memahami sebuah tanda, Saussure menekankan pada ranah struktur yang terkandung dalam sebuah tanda, Barthes menekankan pemahaman mitos dalam sebuah tanda, Derrida menekankan pada kajian teks, sedang Foucault mengkaji pada ranah dikursus dalam bahasa (Suhardi, 2020). Sehingga dapat disimpulkan memahami makna tanda dipengaruhi oleh ranah pemikiran (latar belakang keilmuannya) dari seorang pembaca (pengguna), sebab memaknai tanda bersifat subjektif, relatif serta dipengaruhi oleh konstruksi realitas.

Selain semiotika Roland Barthes, tokoh-tokoh yang mengembangkan ilmu semiotika diantaranya (Lantowa et al., 2017):

1. Charles Williams Morris (1901-1979) mengembangkan semiotika *behaviorist semiotics*
2. Christian Metz (w. 1993) mengembangkan teori semiotika modern
3. Algirdas Greimas (1917-1992) mengembangkan teori semiotika modern
4. Yuri Lotman (1922-1993) mengembangkan teori semiotika modern
5. Umberto Eco (1932) mengembangkan teori semiotika modern
6. Julia Kristeva (1941) mengembangkan teori semiotika modern
7. Louis Hjelmslev (1899-1966) *semiotics framework*
8. Roman Jakobson (1896-1982) *semiotics framework*
9. Riffaterre, semiotika puisi dalam bukunya *semiotic of poetry*

Berikut macam-macam semiotika dalam berkomunikasi (Saputra & Saifuddin, 2022), yaitu:

- a. Semiotika analitik, yaitu semiotika yang menganalisis sistem tanda
- b. Semiotika deskriptif, yakni semiotika yang memperhatikan sistem tanda yang kita alami sekarang, meskipun ada tanda sejak dahulu tetap seperti yang disaksikan sekarang.
- c. Semiotika faunal (*zoosemiotic*), yakni semiotika yang khusus memperhatikan sistem tanda yang dihasilkan oleh hewan.
- d. Semiotika kultural, yakni semiotika yang khusus menelaah sistem tanda yang berlaku dalam kebudayaan masyarakat tertentu.

- e. Semiotika naratif, yakni semiotika yang menelaah sistem tanda dalam narasi yang berwujud mitos dan cerita lisan (*folklore*)
- f. Semiotika natural, yakni semiotika yang khusus menelaah sistem tanda yang dihasilkan oleh alam.
- g. Semiotika narrative, yakni semiotika yang khusus menelaah sistem tanda yang dibuat oleh manusia yang berwujud norma-norma, misalnya rambu-rambu lalu lintas.
- h. Semiotika sosial, yakni semiotika yang khusus menelaah sistem tanda yang dibuat oleh manusia yang berwujud lambang, baik lambang yang berwujud kata, maupun lambang berwujud kata dalam satuan yang disebut kalimat.
- i. Semiotika structural, yakni semiotika yang khusus menelaah sistem tanda yang dimanifestasikan melalui struktur bahasa

B. Pemikiran Semiotika Menurut Roland Barthes

Semiotika memiliki peran besar dalam memaknai sebuah karya sastra, sebab karya sastra merupakan lahir dari cerminan masyarakat yang tak lain dipenuhi dengan makna simbolis (Lustyantie, 2012), sehingga dalam penyajiannya menggunakan bahasa yang sarat dengan penanda dan petanda. Adapun ilmu yang mengkaji sebuah tanda-tanda dan simbol dalam kehidupan sosial dikenal dengan "*semiologie*", berasal dari kata "*semion*" bermakna tanda, adapun menurut Colbey dikutip dari jurnal penelitian Abdul Fatah dan Abdul Wadud, kata dasar dari semiotik yaitu *seme* berarti penafsir

tanda (Fatah, 2019 & Humam, 2018), merupakan kata bahasa yang berasal dari bahasa Yunani.

Pada abad ke-18 semiotika mulai populer setelah digunakan oleh Lambert, seorang filsuf Jerman, padahal disiplin ilmu ini telah berkembang pada tahun 1990-an di Yunani (Wijaya, 2021). Semiotika merupakan studi klasik dan skolastika atas seni logika, retorika, dan poetika. Ferdinand de Saussure berpandangan bahwa semiotika adalah ilmu yang menelaah terkait tanda dan disiplin pengetahuan menjadi bagian dari sebuah kehidupan sosial. Ilmu tanda secara kontekstual memiliki 2 istilah dari asal tokoh yaitu Eropa dan Amerika, sebagaimana disebutkan pada subbab sebelumnya. Selain difungsikan sebagai ilmu tanda bahasa dan sastra, juga digunakan untuk mengetahui tanda dari seni lukis, antropolog, sosiolog, psikolog sosial, sampai pada teoritis media dan komunikasi (Lantowa et al., 2017). Sederhananya, semiologi hadir sebagai usaha setiap manusia yang dapat direproduksi atau direpresentasikan kepada audiens sehingga dapat menyelami maksud dari sebuah tanda dan simbol tersebut.

Secara sederhana semiotika didefinisikan dengan ilmu yang mempelajari tanda dan makna. Menurut Barthes dalam semiologinya menjelaskan semiotika adalah suatu metode yang memperdalam pemahaman terhadap bahasa, sastra, dan masyarakat. Menurutnya, masyarakat adalah sebuah konstruksi yang diabadikan melalui tanda-tanda yang merepresentasikan nilai-nilai dominan didalamnya (Barthes, Terj. Ardiansyah, 2017). Konsep dasar semiotika dapat dibedakan menjadi dua jenis yaitu

semiotika komunikasi dikembangkan oleh Peirce dan signifikasi oleh Saussure (Putra, 2018). Semiotika komunikasi yaitu penekanan pada teori tentang produksi tanda, salah satu diantaranya mengasumsikan adanya 6 faktor dalam komunikasi, yaitu pengirim, penerima kode (sistem tanda), pesan, saluran komunikasi, dan acuan (hal yang dibicarakan). Sedang semiotika signifikasi yaitu penekanan pada teori tanda dan pemahamannya dalam konteks tertentu.

1. Biografi Singkat Roland Barthes

Roland Barthes, tokoh semiologi yang dikenal sebagai pemikir strukturalis yang memiliki integritas tinggi dalam mempraktikkan model linguistik dan semiologi Saussure (Kusuma & Nurhayati, 2017). Kalangan Strukturalis terkenal dengan konsepnya memahami bahasa sebagai sebuah sistem tanda. Bahkan berargumentasi bahasa tidak hanya berupa suara dan teks tulis, melainkan pola praktik masyarakat dan fenomena sosial yang mengandung ragam bahasa pun diartikan dengan tanda (Barthes, Terj. Ardiansyah, 2017). Barthes, lahir dari keluarga Protestan kelas menengah di Cherbourg, Manche, Perancis pada 12 November 1915 M. Ayahnya merupakan perwira Angkatan Laut dan terbunuh pada saat bertugas, sedang ibunya bekerja sebagai penjilid buku di Beyonne. Masa kecil Barthes dihabiskan di Beyonne karena ibunya. Pada saat itu umur Barthes menginjak 9 tahun (Fatah, 2019 & Wijaya, 2021)

Roland Barthes merupakan alumnus dari Universitas Paris dengan prodi French Literature and Classic. Pada suatu ketika Barthes berobsesi masuk Ecole Normale Superiure, tahun 1934, namun batal sebab Barthes

terserang penyakit TBC. Pada masa pengobatannya ketika memiliki waktu luang, Barthes menghabiskan dengan belajar tentang Marxisme dan Eksistensialisme Sertre. Setelah melalui tahapan pengobatan, Barthes kemudian masuk Universitas Sorbone mengambil studi Bahasa, sastra Perancis dan sastra Klasik (Latin, Romawi, dan Yunani). Dan tak ketinggalan kegiatan kampus lainnya Barthes ikuti dengan teman seperkuliahannya seperti teater dan drama-drama klasik (Fatah, 2019).

Pada tahun 1948, Barthes diangkat menjadi seorang dosen bahasa dan sastra Perancis di Bukarest, Rumania dan Kairo, Mesir. Barthes adalah ilmuwan terkenal serta aktif sebagai penemu dan pembimbing dari berbagai bidang bahasa, budaya, sastra, serta media. Selain sebagai dosen Barthes juga belajar linguistik terkenal pada masanya yaitu A. J. Greimas untuk mengembangkan kualitas bahasa dan sastranya. Sekembalinya ke Perancis Barthes bekerja di Centre National De Recherche Scientifique (Pusat Nasional Penelitian Ilmiah) dan sukses menerbitkan sejumlah artikel berkaitan dengan sastra. Karyanya yang populer "*Course De Linguistic Generale*", merupakan hasil manakala Barthes membaca karya dari Ferdinand de Saussure tahun 1956 M. Tercatat kisaran tahun 1960-an, Barthes menjadi tokoh strukturalis terkemuka di Perancis. Melalui pemikirannya, Barthes mampu membentuk warna baru dalam membentuk dinamika kehidupan Perancis di dunia akademik dan politik. Selain itu, muncul kabar duka dari ibunya yang wafat, ketika Barthes berada dipuncak kejayaan atas karirnya tersebut. Selang beberapa tahun silam

kemudian, tepatnya 3 tahun setelah sepeninggal ibunya, diumurnya yang ke-64 tahun Barthes mengalami kecelakaan tragis membuat dirinya meninggal ditempat. Peristiwa tersebut terjadi tepatnya pada tanggal 20 Maret 1980 M. Tepat sebulan sebelum dirinya wafat, Barthes tercatat sebagai ilmuwan bahasa yang banyak melahirkan karya dan setiap tahunnya pun menerbitkan karya dalam bentuk buku (Fatah, 2019 & Wijaya, 2021). Berikut beberapa karya tulisnya oleh seorang sastrawan, Roland Barthes yakni;

- a) *Le Degree Zero de l'écriture* (1953),
- b) *Michelet par Lui Meme* (1954),
- c) *Mythologies* (1957),
- d) *Sur Racine* (1963),
- e) *Elements de Semiologie* (1964),
- f) *Critique et Verite* (1966),
- g) *System de la Mode* (1967),
- h) *S/Z* (1970),
- i) *The Death of Author* (1968),
- j) *The Pleasure of The Text* (1957),
- k) *Semiology and The Urban* (1971),
- l) *La Lumiere du Sud-Outest in Oncidents* (1977), dan sebagainya

2. Semiotika Menurut Roland Barthes

Roland Barthes merupakan tokoh semiotika yang mengembangkan teori semiotika modern Ferdinand de Saussure. Barthes merupakan murid sekaligus pengikut dari Saussure. Sebagai sosok pemikir yang cemerlang, Barthes sangat gencar menyuarakan model linguistik serta semiologi Saussure. Asumsinya bahwa bahasa merupakan suatu sistem tanda yang menggambarkan anggapan terhadap masyarakat tertentu serta pada masa tertentu. Selain itu, Barthes juga merupakan seorang peneliti di bidang leksiologi dan sosiologi. Sebagaimana ketika Barthes bekerja di *The Center Nasional de Recherche Scientifique* dan menjadikannya diangkat sebagai profesor pada *College de France*.

Pemikiran semiotika Barthes bisa dikatakan paling banyak digunakan dalam penelitian. Sebab semiotika Barthes merepresentasikan rangkaian bidang kajian sangat luas, yakni semiotika teks (mitos, sastra, naratif, teologi), semiotika komunikasi visual (arsitektur, citra, lukisan, film, dan iklan) bahkan terdapat pula semiotika obat-obatan (Saputra & Saifuddin, 2022). Menurut Barthes, pada dasarnya semiotika merupakan disiplin ilmu yang difungsikan untuk memahami bagaimana seseorang mempelajari kemanusiaan (*humanity*) dan memaknai segala sesuatunya (Thalib, 2018). Hal ini selaras dengan pandangan Hoed, semiotika adalah semua yang hadir dalam kehidupan dan memiliki nilai tanda, yakni sesuatu yang diberi makna (Lantowa et al., 2017). Dengan kata lain semiotika dapat diterapkan untuk semua bidang kehidupan dan

direpresentasikan dalam rangkaian bidang kajian mulai dari seni, sastra antropologi, dan lainnya (Barthes, Terj. Ardiansyah, 2017).

Roland Barthes menganalisis makna dalam sebuah tanda menggunakan istilah denotasi, konotasi dan mitos, hal ini berfungsi untuk melihat tingkatan-tingkatan dari makna setiap tanda. Adapun yang menarik dari semiotikanya yaitu pada istilah mitos, yakni rujukan yang bersifat kultural (bersumber dari budaya yang ada) yang digunakan untuk menjelaskan budaya atau realitas yang ditunjuk dengan lambang-lambang penjelasan makna bersifat konotatif dan dengan mengacu sejarah (disamping budaya). Konsep pemikiran ini dikenal dengan tatanan pertandaan (*order of Signification*).

C. Metodologi Semotika Al-Quran Roland Barthes

Semiotika adalah ilmu yang tidak lepas dari pentingnya suatu makna. Oleh karena itu, untuk mengungkapkan makna-makna yang terdapat dalam teks Barthes melontarkan konsep tentang denotasi dan konotasi sebagai kunci dari analisisnya. Untuk menghasilkan makna dalam tanda, Barthes menggunakan sistem yang terdiri dari (E) sebuah ekspresi atau signifier dalam hubungannya (R) dengan (*content/signified*) (C): ERC (Wibowo, 2013).

1. Makna Denotasi

Denotasi merupakan pemaknaan tingkat pertama pada sebuah kata, sehingga memiliki hubungan antara penanda (*signifier/ekspresi*) dan petanda (*signified/content*) di dalam sebuah tanda terhadap realitas eksternal. Makna denotasi ini bersifat langsung, yakni makna khusus

yang terdapat dalam sebuah tanda dan pada intinya dapat disebut sebagai gambaran sebuah pertanda (Wibowo, 2013).

Makna denotasi disebut juga dengan makna primer (Suhardi, 2020) adalah makna pertama yang muncul dalam pikiran dan identik dengan yang terucap dan diucapkan. Pemaknaannya pun didukung oleh data-data bersifat fakta (sesungguhnya). Sebagai contoh lampu lalu lintas, secara denotasi adalah lampu yang terdiri dari warna merah, hijau dan kuning.

2. Makna Konotasi

Konotasi merupakan signifikasi tingkat kedua, pemaknaannya diberikan sesuai dengan keinginan, latar belakang pengetahuan, atau konvensi baru yang ada dalam masyarakatnya (Hoed, 2008). Konotasi menjelaskan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari pengguna dan nilai-nilai budaya (Saputra & Saifuddin, 2022). Konsep konotasi ini digunakan oleh Barthes untuk menjelaskan bagaimana gejala budaya yang dilihat sebagai tanda memperoleh makna khusus dari anggota masyarakat.

Makna konotasi disebut juga dengan makna sekunder, pemaknaan ini mengalami pergeseran makna secara leksikal. Biasanya makna konotasi ini lebih banyak digunakan pada karya sastraseperti cerpen, novel, puisi dan drama (Nurdjan & Firman, 2016). Adapun makna yang masuk dalam ranah makna sekunder yaitu makna gramatikal, konotatif, dan figuratif (Suhardi, 2020).

3. Mitologi

Mitologi atau biasa dikenal dengan signifikasi tahap kedua ini berhubungan dengan isi dan tanda bekerja. Mitos sendiri didefinisikan dengan bagaimana kebudayaan menjelaskan atau memahami beberapa aspek tentang realitas atau gejala alam. Sebab mitos merupakan produk kelas sosial yang sudah mempunyai suatu dominasi.

Konsep *mythologies* atau mitos ini dapat diketahui bagaimana Barthes dalam mengkaji makna sebuah tanda menggunakan dua tahapan, *pertama*, sistem linguistik, yakni proses pemaknaan dari denotasi dan konotasi. *Kedua*, Mitologi (mitos). Mitologi dalam hal ini bukanlah konteks cerita fiktif, ilusi, dan kepercayaan yang lahir dari animisme, namun mitos yang dimaksudkan oleh Barthes adalah sebuah bentuk pesan yang dipercaya atas kebenarannya (Wibowo, 2013). Sedangkan mitos masa kini misalnya mengenai femininitas, maskulinitas, ilmu pengetahuan dan kesuksesan. Adapun fungsi mitos dalam kajian tanda ini sebagai penaturalisasi ideologi kata ketika diutarakan pada khalayak umum. Menurut Umar Yunus (1981) mitos tidak dapat dibentuk melalui penyelidikan, tetapi melalui observasi kasar yang digeneralisasikan, alhasil lebih banyak hidup dalam masyarakat. Maka, disimpulkan mitos merupakan pemahaman bagaimana kebudayaan dapat menjelaskan dan atau memahami aspek-aspek tentang realitas atau gejala alam.

BAB III

DESKRIPSI HIDAYAH DALAM AL-QUR'AN

A. Definisi Hidayah

Pada penelitian yang dilakukan oleh Rustina secara eksplisit di dalam Al-Qur'an tidak ditemukan kata hidayah melainkan akar kata yang sama sebanyak 293 kata dengan ragam derivasinya (Hidayatullah & Huda, 2021; Rustina, 2018). Sedangkan dalam buku karya Quraisy Shihab dan tim ditemukan sebanyak 306 kata dengan ragam derivasinya (Shihab, 2007). Pemaknaannya pun dapat dijumpai dengan beragam bentuk dan konteks. Bentukawal lafaz hidayah yaitu هَدَى - يَهْدِي - هُدًى - وَهْدِيًا - وَهْدِيَةً bermakna *memberi petunjuk atau menunjukkan* (Febiyanti, 2017; Kailani, 2020; Khairi, 2019; Mudabbiroh, 2020 & Rustina, 2018). Hidayah, dalam kamus bahasa Inggris diartikan dengan *guidance* artinya pimpinan, bimbingan, pedoman, dan petunjuk (Febiyanti, 2017).

Kata hidayah (الهِدَايَةُ) merupakan bentuk masdar bentuk derivasi dari هَدَى, secara definisi adalah penjelasan, petunjuk, pemberitahuan (Risnawati, 2018). Sedang secara istilah hidayah ialah penjelasan dan petunjuk jalan untuk menyampaikan kepada tujuan (Islam) sehingga dapat meraih kemenangan di sisi Allah SWT. Dari kata الْهِدَايَةُ kemudian ditemukan kosakata baru الْهِدَايَةُ (hadiah) (Shihab, 2007). الْهِدَايَةُ jika ditambah dengan huruf ل (lam), إِلَى (ila), dan tanpa tambahan apapun, digunakan sebagai kalimat *muta'addi* (transitif).

Secara bahasa, kata هَدَى dan الْهَدَايَةُ memiliki persamaan makna, yaitu petunjuk. Namun, secara fungsi keduanya berbeda, هَدَى pemaknaannya khusus dimiliki oleh Allah sertadijaga dan diberikannya kepada manusia. Sebagaimana dalam QS. Al-Baqarah (2): 2. Sedangkan kata الْهَدَايَةُ merupakan usaha yang dilakukan manusia untuk memperoleh petunjuk baik perkara dunia maupun akhirat, sebagaimana dalam QS. An-Nisā (4): 98.

B. Ayat-ayat Hidayah dalam Al-Qur'an

Dikutip dari buku Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosakata karya Quraish Shihab dan Tim, kata *huda* dan derivasinya ditemukan sebanyak 306 kali. Sedangkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Muhibbul Khairi ditemukan sebanyak 305 kali (Khairi, 2019), dan 293 kali oleh Rustina dalam penelitiannya terkait dengan hidayah dalam Al-Qur'an (Rustina, 2018).

Berikut klasifikasi ayat-ayat hidayah dalam Al-Qur'an dalam Kitab *Mu'jam li Al-Lafaz Al-Qur'an Al-Karim* juga bentuk kalimahnyanya (al-Baqi, 1324):

| No. | Bentuk Kata | Bentuk Kalimat | Golongan Surat | | Surah dan Ayat | Ket |
|-----|-------------|----------------|----------------|------------|---------------------|-----|
| | | | Makiyyah | Madaniyyah | | |
| 1. | هَدَى | Fiil Madhi | | √ | Al-Baqarah [2]: 143 | 11 |
| | | | | √ | Al-Baqarah [2]: 213 | |
| | | | √ | | Al-An'ām [6]: 90 | |
| | | | √ | | Al-A'rāf [7]: 30 | |
| | | | | √ | Al-Ra'd [13]: 31 | |

| | | | | | | |
|----|-----------|------------|---|---|---------------------|---|
| | | | √ | | An-Naḥl [16]: 36 | |
| | | | √ | | Tāhā [20]: 50 | |
| | | | √ | | Tāhā [20]: 79 | |
| | | | √ | | Tāhā [20]: 122 | |
| | | | √ | | Al-A'lā [87]: 3 | |
| | | | √ | | Aḍ-Ḍuḥā [93]: 7 | |
| 2. | هَدَاكُمْ | Fiil Madhi | | √ | Al-Baqarah [2]: 185 | 6 |
| | | | | √ | Al-Baqarah [2]: 198 | |
| | | | √ | | Al-An'ām [6]: 149 | |
| | | | √ | | An-Naḥl [16]: 9 | |
| | | | | √ | Al-Hajj [22]: 37 | |
| | | | | √ | Al-Hujurāt [49]: 17 | |
| 3. | هَدَانِي | Fiil Madhi | √ | | Al-An'ām [6]: 80 | 1 |
| 4. | هَدَانَا | Fiil Madhi | √ | | Al-An'ām [6]: 81 | 5 |
| | | | √ | | Al-A'rāf [7]: 43 | |
| | | | √ | | Al-A'rāf [7]: 43 | |
| | | | √ | | Ibrāhīm [14]: 12 | |
| | | | √ | | Ibrāhīm [14]: 21 | |
| 5. | هَدَانِي | Fiil Madhi | √ | | Al-An'ām [6]: 161 | 2 |
| | | | √ | | Az-Zumar [39]: 57 | |
| 6. | هَدَاهُ | Fiil Madhi | √ | | An-Naḥl (16): 121 | 1 |

| | | | | | | |
|-----|----------------|------------------|---|---|---------------------|---|
| 7. | هَدَّهُمْ | Fiil Madhi | | √ | At-Taubah (9): 115 | 1 |
| 8. | هَدَّهُمْ | Fiil Madhi | √ | | Az-Zumar (39): 18 | 1 |
| 9. | هَدَيْتَنَا | Fiil Madhi | | √ | Āli ‘Imrān (3): 8 | 1 |
| 10. | هَدَيْتَنَا | Fiil Madhi | √ | | Al-An’ām (6): 84 | 3 |
| | | | √ | | Al-An’ām (6): 84 | |
| | | | | √ | Maryam (19): 58 | |
| 11. | هَدَيْنَاكُمْ | Fiil Madhi | √ | | Ibrāhīm (14): 21 | 1 |
| 12. | هَدَيْنَاهُ | Fiil Madhi | | √ | Al-Insān (76): 3 | 2 |
| | | | √ | | Al-Balad (90): 10 | |
| 13. | هَدَيْنَاهُمْ | Fiil Madhi | | √ | An-Nisā (4): 68 | 3 |
| | | | √ | | Al-An’ām (6): 87 | |
| | | | √ | | Fuṣṣilat (41): 17 | |
| 14. | هَدَيْنَاهُمَا | Fiil Madhi | √ | | Aṣ-Ṣāffāt (37): 118 | 1 |
| 15. | أَهْدِيكَ | Fiil Mudhari’ | √ | | Maryam (19): 43 | 1 |
| 16. | أَهْدِيكُمْ | Fiil Mudhari’ | √ | | Gafir (40): 29 | 1 |
| 17. | أَهْدِيكَ | Fiil Mudhari’ | √ | | An-Nāzi’āt (79): 19 | 1 |

| | | | | | | |
|-----|-------------------|------------------|---|---|---------------------|---|
| 18. | أَهْدِيكُمْ | Fiil Mudhari' | √ | | Gafir (40): 29 | 1 |
| 19. | تَهْدُوا | Fiil Mudhari' | | √ | An-Nisā (4): 88 | 1 |
| 20. | تَهْدِي | Fiil Mudhari' | √ | | Al-A'rāf (7): 155 | 5 |
| | | | √ | | Yūnus (10): 43 | |
| | | | √ | | Al-Qaṣaṣ (28): 56 | |
| | | | √ | | Asy-Syūrā (42): 52 | |
| | | | √ | | Az-Zukhruf (43): 40 | |
| 21. | نَهْدِي | Fiil Mudhari' | √ | | Al-A'rāf (7): 100 | 1 |
| 22. | لَنَهْدِيَنَّهُمْ | Fiil Mudhari' | √ | | Al-A'rāf (7): 178 | 1 |
| 23. | يَهْدِي | Fiil Mudhari' | √ | | Al-A'rāf (7): 100 | 8 |
| | | | √ | | Al-A'rāf (7): 178 | |
| | | | √ | | Al-Isrā' (17): 97 | |
| | | | √ | | Al-Kahf (18): 17 | |
| | | | √ | | Tāhā (20): 128 | |
| | | | √ | | As-Sajdah (32): 26 | |
| | | | √ | | Az-Zumar (39): 37 | |
| | | | | √ | | |
| 24. | يَهْدِينِي | Fiil | √ | | Al-An'ām (6): 77 | 1 |

| | | | | | | |
|-----|--------------|------------------|---|---|---------------------|----|
| | | Mudhari' | | | | |
| 25. | يَهْدُونَ | Fiil | √ | | Al-A'rāf (7): 59 | 4 |
| | | Mudhari' | √ | | Al-A'rāf (7): 181 | |
| | | | √ | | Al-Anbiyā' (21): 73 | |
| | | | √ | | As-Sajdah (32): 24 | |
| 26. | يَهْدُونَنَا | Fiil | | √ | At-Tagābun (64): 6 | 1 |
| 27. | يَهْدِي | Fiil | | √ | Al-Baqarah (2): 26 | 51 |
| | | Mudhari' | | √ | Al-Baqarah (2): 142 | |
| | | | | √ | Al-Baqarah (2): 213 | |
| | | | | √ | Al-Baqarah (2): 258 | |
| | يَهْدِي | Fiil Mudhari' | | √ | Al-Baqarah (2): 264 | |
| | | | | √ | Al-Baqarah (2): 272 | |
| | | | | √ | Āli 'Imrān (3): 86 | |
| | | | | √ | Āli 'Imrān (3): 86 | |
| | | | | √ | Al-Māidah (5): 16 | |
| | | | | √ | Al-Māidah (5): 51 | |
| | | | | √ | Al-Māidah (5): 67 | |
| | | | | √ | Al-Māidah (5): 108 | |
| | | | √ | | Al-An'ām (6): 88 | |
| | | | √ | | Al-An'ām (6): 144 | |

| | | | | |
|---------|------------------|---|---|-------------------|
| | | | √ | At-Taubah (9): 19 |
| | | | √ | At-Taubah (9): 24 |
| | | | √ | At-Taubah (9): 37 |
| | | | √ | At-Taubah (9): 80 |
| | | | √ | At-Taubah (9): 10 |
| يَهْدِي | Fiil Mudhari' | √ | | Yūnus (10): 25 |
| | | √ | | Yūnus (10): 35 |
| | | √ | | Yūnus (10): 35 |
| | | √ | | Yūnus (10): 35 |
| | | √ | | Yūsuf (12): 52 |
| | | | √ | Ar-Ra'd (13): 27 |
| | | √ | | Ibrāhīm (14): 4 |
| يَهْدِي | Fiil Mudhari' | √ | | An-Naḥl (16): 37 |
| | | √ | | An-Naḥl (16): 93 |
| | | √ | | An-Naḥl (16): 107 |
| | | √ | | Al-Isrā' (17): 9 |
| | | | √ | Al-Ḥajj (22): 16 |
| | | | √ | An-Nūr (24): 35 |
| | | | √ | An-Nūr (24): 46 |
| | | √ | | Al-Qaṣaṣ (28): 50 |
| | | √ | | Al-Qaṣaṣ (28): 56 |

| | | | | | | |
|-----|-------------|------------------|---|---|-----------------------|---|
| | | | √ | | Ar-Rūm (30): 29 | |
| | | | | √ | Al-Aḥzāb (33): 4 | |
| | | | √ | | Saba' (34): 6 | |
| | | | √ | | Fātir (36): 8 | |
| | | | √ | | Az-Zumar (39): 3 | |
| | | | √ | | Az-Zumar (39): 23 | |
| | | | √ | | Gafir (40): 28 | |
| | | | √ | | Asy-Syūrā (42): 13 | |
| | | | √ | | Al-Aḥqāf (46): 10 | |
| | | | √ | | Al-Aḥqāf (46): 30 | |
| | | | | √ | Aṣ-Ṣaff (61): 5 | |
| | | | | √ | Aṣ-Ṣaff (61): 7 | |
| | | | | √ | Al-Jumu'ah (62): 5 | |
| | | | | √ | Al-Munāfiqūn (63): 6 | |
| | | | √ | | Al-Jinn (72): 2 | |
| | | | √ | | Al-Muddaṣṣir (74): 31 | |
| 28. | يَهْدِي | Fiil Mudhari' | √ | | Yūnus (10): 35 | 1 |
| 29. | يَهْدِيكَ | Fiil Mudhari' | √ | | Al-Fath (48): 2 | 1 |
| 30. | يَهْدِيكُمْ | Fiil Mudhari' | | √ | An-Nisā (4): 26 | 3 |
| | | | √ | | An-Naml (27): 63 | |

| | | | | | | |
|-----|--------------|------------------|---|---|----------------------|---|
| | | | | √ | Al-Fath (48): 20 | |
| 31. | يَهْدِينِ | Fiil Mudhari' | √ | | Al-Kahf (18): 24 | 1 |
| 32. | يَهْدِينِ | Fiil Mudhari' | √ | | Asy-Syu'arā (26): 68 | 4 |
| | | | √ | | Asy-Syu'arā (26): 78 | |
| | | | √ | | Aş-Şaffat (37): 99 | |
| | | | √ | | Az-Zukhruf (43): 27 | |
| 33. | يَهْدِينِي | Fiil Mudhari' | √ | | Al-Qaşaş (28): 22 | 1 |
| 34. | يَهْدِيَهُ | Fiil Mudhari' | √ | | Al-An'ām (6): 125 | 3 |
| | | | | √ | Al-Hajj (22): 4 | |
| | | | √ | | Al-Jāsiyah (45): 23 | |
| | | | | √ | An-Nisā (4): 168 | |
| 35. | يَهْدِيهِمْ | Fiil Mudhari' | | √ | An-Nisā (4): 175 | 5 |
| | | | | √ | Al-Māidah (5): 16 | |
| | | | √ | | Al-A'rāf (7): 148 | |
| | | | √ | | Yūnus (10): 9 | |
| | | | | √ | Muḥammad (47): 5 | |
| 36. | اِهْدِنَا | Fiil 'Amar | √ | | Al-Fatihah (1): 6 | 2 |
| | | | √ | | Şād (38): 22 | |
| 37. | فَاهِدُوهُمْ | Fiil 'Amar | √ | | Aş-Şāffāt (37): 23 | 1 |
| 38. | هُدُوا | Fiil Madhi | | √ | Al-Hajj (22): 24 | 2 |

| | | | | | | |
|-----|----------------|----------------------------|---|---|---------------------|---|
| | | Majhul | | √ | Al-Ḥajj (22): 24 | |
| 39. | هُدِي | Fiil Madhi Majhul | | √ | Āli ‘Imrān (3): 101 | 1 |
| 40. | يُهِدِي | Fiil Mudhari’ Majhul | √ | | Yūnus (10): 35 | 1 |
| 41. | إِهْتَدَى | Fiil Madhi | √ | | Yūnus (10): 108 | 7 |
| | | 5 huruf | √ | | Al-Isrā’ (17): 15 | |
| | | | √ | | Tāhā (20): 82 | |
| | | | √ | | Tāhā (20): 135 | |
| | | | √ | | An-Naml (27): 92 | |
| | | | √ | | Az-Zumar (39): 41 | |
| | | | √ | | An-Najm (53): 30 | |
| 42. | إِهْتَدَوْا | Fiil Madhi | | √ | Al-Baqarah (2): 137 | 4 |
| | | 5 huruf | | √ | Āli ‘Imrān (3): 20 | |
| | | | √ | | Maryam (19): 76 | |
| | | | | √ | Muḥammad (47): 17 | |
| 43. | إِهْتَدَيْتُمْ | | √ | | Saba’ (34): 50 | 1 |
| 44. | إِهْتَدَيْتُمْ | | | √ | Al-Māidah (5): 105 | 1 |

| | | | | | |
|-----|-------------|-----------------------------|---|----------------------|----|
| 45. | تَهْتَدُوا | | √ | Al-Baqarah (2): 135 | 3 |
| | | | √ | Al-An'ām (6): 97 | |
| | | | √ | An-Nūr (24): 54 | |
| 46. | تَهْتَدُونَ | Fiil Mudhari' 5 huruf | √ | Al-Baqarah (2): 53 | 6 |
| | | | √ | Al-Baqarah (2): 150 | |
| | | | √ | Āli 'Imrān (3): 103 | |
| | | | √ | Āl-A'rāf (7): 158 | |
| | | | √ | An-Naḥl (16): 15 | |
| | | | √ | Az-Zukhruf (42): 10 | |
| | | | √ | | |
| 47. | تَهْتَدِي | Fiil Mudhari' | √ | An-Naml (27): 41 | 1 |
| 48. | لِيَهْتَدِي | 5 huruf | √ | Al-A'rāf (7): 43 | 1 |
| 49. | يَهْتَدُوا | Fiil Mudhari' 5 huruf | √ | Al-Kahf (18): 57 | 2 |
| | | | √ | Al-Aḥqāf (46): 11 | |
| 50. | يَهْتَدُونَ | Fiil Mudhari' 5 huruf | √ | Al-Baqarah (2): 170 | 10 |
| | | | √ | An-Nisā (4): 98 | |
| | | | √ | Al-Māidah (5): 104 | |
| | | | √ | An-Naḥl (16): 15 | |
| | | | √ | Al-Anbiyā' (21): 31 | |
| | | | √ | Al-Mu'minūn (23): 49 | |
| | | | √ | An-Naml (27): 24 | |

| | | | | | | |
|-----|---------------|------------|---|---|--------------------|----|
| | | | √ | | An-Naml (27): 41 | |
| | | | √ | | Al-Qaşas (28): 64 | |
| | | | √ | | As-Sajdah (32): 3 | |
| 51. | يَهْتَدِي | Fiil | √ | | Yūnus (10): 108 | 3 |
| | | Mudhari' | √ | | Al-Isrā' (17): 15 | |
| | | 5 huruf | √ | | An-Naml (27): 92 | |
| 52. | هَادٍ | Isim Fa'il | | √ | Ar-Ra'd (13): 7 | 5 |
| | | | | √ | Ar-Ra'd (13): 33 | |
| | | | √ | | Az-Zumar (39): 23 | |
| | | | √ | | Az-Zumar (39): 36 | |
| | | | √ | | Gafir (40): 33 | |
| 53. | هَادٍ | Isim Fa'il | | √ | Al-Hajj (22): 54 | 2 |
| | | | √ | | Ar-Rūm (30): 53 | |
| 54. | هَادِي | Isim Fa'il | √ | | An-Naml (27): 81 | 1 |
| 55. | هَادِي | | √ | | Al-A'rāf (7): 186 | 1 |
| 56. | هَادِيًا | | √ | | Al-Furqān (35): 31 | 1 |
| 57. | الهُدَى/هُدًى | Isim | | √ | Al-Baqarah (2): 2 | 79 |
| | | Masdar | | √ | Al-Baqarah (2): 5 | |
| | الهُدَى/هُدًى | Isim | | √ | Al-Baqarah (2): 16 | |
| | | Masdar | | √ | Al-Baqarah (2): 38 | |

| | | | | |
|---------------|------|---|---|---------------------|
| | | | √ | Al-Baqarah (2): 97 |
| | | | √ | Al-Baqarah (2): 120 |
| | | | √ | Al-Baqarah (2): 120 |
| | | | √ | Al-Baqarah (2): 159 |
| | | | √ | Al-Baqarah (2): 175 |
| | | | √ | Al-Baqarah (2): 185 |
| | | | √ | Al-Baqarah (2): 185 |
| | | | √ | Āli ‘Imrān (3): 4 |
| | | | √ | Āli ‘Imrān (3): 73 |
| | | | √ | Āli ‘Imrān (3): 73 |
| | | | √ | Āli ‘Imrān (3): 96 |
| | | | √ | Āli ‘Imrān (3): 138 |
| الهْدَى/هُدَى | | | √ | An-Nisā (4): 115 |
| الهْدَى/هُدَى | Isim | | √ | Al-Māidah (5): 44 |
| | | | √ | Al-Māidah (5): 46 |
| | | | √ | Al-Māidah (5): 46 |
| | | √ | | Al-An’ām (6): 35 |
| | | √ | | Al-An’ām (6): 71 |
| | | √ | | Al-An’ām (6): 71 |
| | | √ | | Al-An’ām (6): 71 |
| | | √ | | Al-An’ām (6): 88 |
| | | √ | | Al-An’ām (6): 91 |

| | | | | | |
|---------------|--------|--|---|---|-------------------|
| | | | √ | | Al-An'ām (6): 154 |
| | | | √ | | Al-An'ām (6): 157 |
| | | | √ | | Al-A'rāf (7): 52 |
| | | | √ | | Al-A'rāf (7): 154 |
| | | | √ | | Al-A'rāf (7): 193 |
| | | | √ | | Al-A'rāf (7): 198 |
| | | | √ | | Al-A'rāf (7): 203 |
| | | | | √ | At-Taubah (9): 33 |
| | | | √ | | Yūnus (10): 57 |
| الهُدَى/هُدَى | | | √ | | Yūsuf (12): 111 |
| | Isim | | √ | | An-Naḥl (16): 64 |
| | Masdar | | √ | | An-Naḥl (16): 89 |
| | | | √ | | An-Naḥl (16): 102 |
| | | | √ | | Al-Isrā' (17): 2 |
| الهُدَى/هُدَى | | | √ | | Al-Isrā' (17):94 |
| | | | √ | | Al-Kahf (18): 13 |
| | | | √ | | Al-Kahf (18): 55 |
| | | | √ | | Al-Kahf (18): 57 |
| | | | √ | | Maryam (19): 76 |
| | | | √ | | Tāhā (20): 10 |
| | | | √ | | Tāhā (20): 47 |
| | | | √ | | Tāhā (20): 123 |

| | | | | | |
|--|---------------|--------|---|--|---------------------|
| | | | √ | | Al-Ḥajj (22): 8 |
| | | | √ | | Al-Ḥajj (22): 67 |
| | | | √ | | An-Naml (27): 2 |
| | | | √ | | An-Naml (27): 77 |
| | | Isim | √ | | Al-Qaṣaṣ (28): 37 |
| | | Masdar | √ | | Al-Qaṣaṣ (28): 43 |
| | | | √ | | Al-Qaṣaṣ (28): 50 |
| | | | √ | | Al-Qaṣaṣ (28): 57 |
| | | | √ | | Al-Qaṣaṣ (28): 85 |
| | | | √ | | Luqmān (28): 3 |
| | | | √ | | Luqmān (28): 5 |
| | | | √ | | Luqmān (28): 20 |
| | | | √ | | As-Sajdah (32): 23 |
| | الهُدَى/هُدًى | Isim | √ | | Saba' (34): 24 |
| | | Masdar | √ | | Saba' (34): 32 |
| | | | √ | | Az-Zumar (39): 23 |
| | | | √ | | Gafir (40): 53 |
| | | | √ | | Gafir (40): 54 |
| | | | √ | | Fuṣṣilat (41): 17 |
| | | | √ | | Fuṣṣilat (41): 44 |
| | | | √ | | Al-Jāsiyah (45): 11 |
| | | | √ | | Al-Jāsiyah (45): 20 |

| | | | | | | |
|-----|-----------|-----------------------|---|---|---------------------|---|
| | | | | √ | Muḥammad (47): 17 | |
| | | | | √ | Muḥammad (47): 25 | |
| | | | | √ | Muḥammad (47): 32 | |
| | | | | √ | Al-Faṭḥ (48): 28 | |
| | | | √ | | An-Najm (53): 23 | |
| | | | | √ | Aṣ-Ṣaff (61): 9 | |
| | | | | √ | Al-Jinn (72): 13 | |
| | | | √ | | Al-Lail (92): 12 | |
| | | | √ | | Al-‘Alaq (96): 11 | |
| 58. | هُدَاهَا | Isim Masdar | √ | | As-Sajdah (32): 13 | 1 |
| 59. | هُدَاهُمْ | Isim Masdar | | √ | Al-Baqarah (2): 272 | 3 |
| | | | √ | | Al-An’ām (6): 90 | |
| | | | √ | | An-Naḥl (16): 37 | |
| 60. | هُدَايَ | Isim Masdar | | √ | Al-Baqarah (2): 38 | 2 |
| | | | √ | | Tāhā (20): 123 | |
| 61. | أَهْدَى | Fiil Madhi 4 Huruf | | √ | Al-Nisā (4): 51 | 6 |
| | | | √ | | Al-An’ām (6): 157 | |
| | | | √ | | Al-Isrā’ (17): 84 | |
| | | | √ | | Al-Qaṣaṣ (28): 49 | |
| | | | √ | | Faṭir (35): 42 | |
| | | | √ | | Az-Zuhruf (43): 24 | |

| | | | | | | |
|-----|---------------|------------|---|---|---------------------|---|
| | | | √ | | Al-Mulk (67): 22 | |
| 62. | مُهْتَدٍ | Isim Fa'il | | √ | Al-Ḥadid (57): 26 | 1 |
| 63. | مُهْتَدُونَ | Isim Fa'il | | √ | Al-Baqarah (2): 70 | 8 |
| | | | | √ | Al-Baqarah (2): 157 | |
| | | | √ | | Al-An'ām (6): 82 | |
| | | | √ | | Al-A'rāf (7): 30 | |
| | | | √ | | Yāsīn (36): 21 | |
| | | | √ | | Az-Zukhruf (43): 22 | |
| | | | √ | | Az-Zukhruf (43): 37 | |
| | | | √ | | Az-Zukhruf (43): 49 | |
| 64. | المُهْتَدِ | Isim Fa'il | √ | | Al-Isrā' (17): 97 | 1 |
| 65. | المُهْتَدِي | Isim Fa'il | √ | | Al-Kahf (18): 17 | 2 |
| | | | √ | | Al-A'rāf (7): 178 | |
| 66. | المُهْتَدِينَ | Isim Fa'il | | √ | Al-Baqarah (2): 16 | 9 |
| | | | √ | | Al-An'ām (6): 56 | |
| | | | √ | | Al-An'ām (6): 117 | |
| | | | √ | | Al-An'ām (6): 140 | |
| | | | | √ | At-Taubah (9): 18 | |
| | | | √ | | Yūnus (10): 45 | |
| | | | √ | | An-Naḥl (16): 125 | |
| | | | √ | | Al-Qaṣaṣ (28): 56 | |

| | | | | | | |
|--|--|--|---|--|------------------|--|
| | | | √ | | Al-Qalam (68): 7 | |
|--|--|--|---|--|------------------|--|

C. Hidayah Menurut Para Mufassir

Selanjutnya terdapat pandangan para ulama dalam mendefinisikan hidayah, diantaranya menurut Wahbah Az-Zuhaili, hidayah adalah petunjuk kepada hal-hal yang bermanfaat bagi hambanya di akhirat dan petunjuk memperoleh kebaikan dan keselamatan (Az-Zuhaili, Terj. Al-Kattani, 2018). Selanjutnya menurut pandangan Aṭ-Ṭabari dikutip dari Aḥmad bin Ḥazim Al-Gifāri hidayah adalah petunjuk dari kesesatan. Aṭ-Ṭabari juga menjelaskan bahwa hidayah adalah suatu petunjuk atau taufik yang datang dari Allah senantiasa berada di jalan kebenaran dan ketakwaan (Ath-Thabari, Terj. Askan, 2011).

Adapun definisi hidayah menurut Al-Qurṭubi dikutip dari pendapat Abū Ma'ālī, hidayah dimaknai dengan memberi petunjuk kepada orang-orang yang beriman ke jalan surga dan lorong-lorong yang menuju kepadanya (surga) (Al-Qurṭubi, Terj. Fathurrahman, 2020). Sedang Imam Al-'Alūsi mendefinisikan hidayah yakni suatu petunjuk yang diberikan oleh Allah SWT secara lembut (Muhaimin, 2016). Sedang menurut pandangan Sayyid Quṭb mendefinisikan hidayah sebagai petunjuk atau pertolongan yang diberikan oleh Allah SWT untuk memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat (Quthb., Terj. Yasin, 2000). Sebagaimana uraian definisi di atas menurut para ulama, dapat peneliti simpulkan hidayah adalah suatu petunjuk yang diberikan secara

lembut oleh Allah SWT kepada penciptaan-Nya sehingga mampu menjauhkan diri dari kesesatan dunia dan akhirat.

Pemaknaan hidayah menurut Quraish Shihab dalam tafsir Al-Misbah menjelaskan pemaknaannya berkisar pada dua pemaknaan pertama, hidayah adalah tampil ke depan memberi petunjuk dan kedua disampaikan dengan lemah lembut. Allah juga menganugerahkan petunjuk, petunjuk tersebut bermacam-macam sesuai yang dengan peranan yang diharapkan oleh makhluknya. Diantaranya ada petunjuk tingkat pertama (naluri) terbatas pada penciptaan dorongan untuk mencari hal-hal yang dibutuhkan. Petunjuk naluri ini sebatas dalam diri, kemudian Allah menganugerahkan petunjuk lainnya berupa panca indra yang dapat menjelajahi alam dan isinya yang kemudian diolah menggunakan akal untuk memvalidasi apa yang jelajahi oleh panca indra. Sampai kemudian Allah ciptakan petunjuk lainnya berupa agama untuk memahami bahwa selain terdapat alam nyata sebagaimana dapat divalidasi menggunakan akal dan panca idnra terdapat pula alam gaib untuk melihat sesuatu yang tidak dapat dijelaskan dengan ilmu pengetahuan. Petunjuk itu yakni petunjuk agama (Shihab, 2000).

BAB IV

ANALISA SEMIOTIKA KATA KUNCI HIDAYAH

A. Ayat-ayat yang Memuat Makna Hidayah (Petunjuk)

Kata *الهداية* adalah bentuk kalimah isim dari kata *هَدَى*. Sebagaimana dalam Al-Qur'an sendiri redaksi kata *الهداية* tidak ditemukan, kecuali dengan ragam derivasinya. Oleh karena itu, dalam memuat ayat-ayat hidayah ini peneliti menetapkan derivasi dari kata *الهداية* dengan derivasi katanya. Dalam Kamus Al-Qur'an Karya al-Damagani menemukan 16 makna hidayah dengan merujuk pada derivasi dari kata *الهداية*, petunjuk dakwah, agama Islam, keteguhan, penjelas, iman, rasul dan kitab, pengetahuan, Nabi Muhammad SAW, Al-Qur'an, Kitab Taurat, mendapat balasan, hujjah, tauhdi, sunah, perdamaian, ilham, taubat dan irsyad.

Pada penelitian ini terdapat 7 makna yang mewakili penjelasan makna hidayah dengan pendekatan semiotika. Sebab tidak semua ayat-ayatnya memuat makna hidayah memiliki makna konotasi. Untuk itu, penulis mencukupkannya sebagai berikut:

1. QS. An-Nisā [4]: 88

فَمَا لَكُمْ فِي الْمُنَافِقِينَ فِتْنَةً وَاللَّهُ أَركَسَهُمْ بِمَا كَسَبُوا^١ أَتُرِيدُونَ أَنْ تَهْدُوا مَنْ أَضَلَّ اللَّهُ وَمَنْ يُضِلِّ اللَّهُ فَلَنْ تَجِدَ لَهُ سَبِيلًا

Maka mengapa kamu (terpecah) menjadi dua golongan dalam (menghadapi) orang-orang munafik, padahal Allah telah mengembalikan mereka (kepada kekafiran), disebabkan usaha mereka sendiri? Apakah kamu bermaksud memberi petunjuk kepada orang yang telah dibiarkan sesat oleh Allah? Barangsiapa dibiarkan sesat oleh Allah, kamu tidak akan mendapatkan jalan (untuk memberi petunjuk) baginya.

2. QS. Al-A'rāf [7]: 43

وَنَزَعْنَا مَا فِي صُدُورِهِمْ مِنْ غَلٍّ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهِمُ الْأَنْهَارَ وَقَالُوا الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي هَدَانَا لِهَذَا وَمَا كُنَّا لِنَهْتَدِيَ لَوْلَا أَنْ هَدَانَا اللَّهُ لَقَدْ جَاءَتْ رَسُولُ رَبِّنَا بِالْحَقِّ وَتُودُوا أَنْ تُلْكُمُ الْجَنَّةَ أُورِثْتُمُوهَا بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ

Dan Kami mencabut rasa dendam dari dalam dada mereka, di bawahnya mengalir sungai-sungai. Mereka berkata, "Segala puji bagi Allah yang telah menunjukkan kami ke (surga) ini. Kami tidak akan mendapat petunjuk sekiranya Allah tidak menunjukkan kami. Sesungguhnya rasul-rasul Tuhan kami telah datang membawa kebenaran." Diserukan kepada mereka, "Itulah surga yang telah diwariskan kepadamu, karena apa yang telah kamu kerjakan."

3. QS. Al-Anbiyā [21]: 73

وَجَعَلْنَاهُمْ أِمَمَّةً يَهْتَدُونَ بِأَمْرِنَا وَأَوْحَيْنَا إِلَيْهِمْ فِعْلَ الْخَيْرَاتِ وَإِقَامَ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءَ الزَّكَاةِ وَكَانُوا لَنَا عِبْدِينَ

Dan Kami menjadikan mereka itu sebagai pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami dan Kami wahyukan kepada mereka agar berbuat kebaikan, melaksanakan shalat dan menunaikan zakat, dan hanya kepada Kami mereka menyembah.

4. Al-Hajj [22]: 37

لَنْ يَبَالَغَ اللَّهُ لِحُومِهَا وَلَا دِمَائِهَا وَلَكِنْ يَبَالِغُ النَّقْوَى مِنْكُمْ كَذَلِكَ سَخَّرَهَا لَكُمْ لِتُكَبِّرُوا اللَّهَ عَلَى مَا هَدَاكُمْ وَيُبَشِّرَ الْمُحْسِنِينَ

Daging (hewan kurban) dan darahnya itu sekali-kali tidak akan sampai kepada Allah, tetapi yang sampai kepada-Nya adalah ketakwaan kamu. Demi-kianlah Dia menundukkannya untuk-mu agar kamu mengagungkan Allah atas petunjuk yang Dia berikan kepadamu. Dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang berbuat baik.

5. QS. Al-Qaṣaṣ [28]: 57

وَقَالُوا إِنْ تَتَّبِعِ الْهُدَى مَعَكَ نُنْخَطِفُ مِنْ أَرْضِنَا أَوْ لَمْ نُمْكِنْ لَهُمْ حَرَمًا أَمِنًا يُجِبَى إِلَيْهِ تُمَرَاتُ كُلِّ شَيْءٍ رِزْقًا مِمَّنْ لَدُنَّا وَلَكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ

Dan mereka berkata, "Jika kami mengikuti petunjuk bersama engkau, niscaya kami akan diusir dari negeri kami." (Allah berfirman) Bukankah Kami telah meneguhkan kedudukan mereka dalam tanah haram (tanah suci) yang aman, yang didatangkan ke tempat itu buah-buahan dari segala macam (tumbuh-tumbuhan) sebagai rezeki (bagimu) dari sisi Kami? Tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui.

6. Al-Jasiyah [45]: 23

أَفَرَأَيْتَ مَنْ اتَّخَذَ إِلَهَهُ هَوَاهُ وَأَضَلَّهُ اللَّهُ عَلَى عِلْمٍ وَخَتَمَ عَلَى سَمْعِهِ وَقَلْبِهِ وَجَعَلَ عَلَى بَصَرِهِ غِشْوَةً ۖ فَمَنْ يَهْدِيهِ مِنْ بَعْدِ اللَّهِ ۗ أَفَلَا تَتَذَكَّرُونَ

Maka pernahkah kamu melihat orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhan-Nya dan Allah membiarkannya sesat dengan sepengetahuannya, dan Allah telah mengunci pendengaran dan hatinya serta meletakkan tutup atas penglihatannya? Maka siapa yang mampu memberinya petunjuk setelah Allah (membiarkannya sesat?) Mengapa kamu tidak mengambil pelajaran?

7. QS. Al-Mudassir [75]: 31

يَا أَيُّهَا الْمُدَّثِّرُ ۖ قُمْ فَأَنْذِرْ ۚ وَرَبِّكَ فَكْبِيرٌ ۖ وَتِيَابِكَ فَطَهِيرٌ ۖ وَالرُّجْزَ فَاهْجُرْ ۚ وَلَا تَمُنْ بِتَسْتَكْبِيرٍ ۚ وَلِرَبِّكَ فَاصْبِرْ ۚ فَإِذَا يُقْرَأْ فِي النَّافُورِ ۚ فَذَلِكَ يَوْمَئِذٍ عَسِيرٌ عَلَى الْكَافِرِينَ غَيْرُ يَسِيرٍ ۚ ذُرِّي وَمَنْ خَلَقَتْ وَحِيدًا ۚ وَجَعَلَتْ لَهُ مَالًا مَمْدُودًا ۚ وَبَيْنِينَ شُهُودًا ۚ وَمَهَّدَتْ لَهُ نَمَاهِدًا ۚ ثُمَّ يَطْمَعُ أَنْ أَزِيدَ ۚ كَلَّا إِنَّهُ كَانَ لِآيَاتِنَا عَنِيدًا ۚ سَأَرْهُقَهُ صَعُودًا ۚ إِنَّهُ فَكَّرَ وَقَدَّرَ ۚ فَقَتَلَ كَيْفَ قَدَّرَ ۚ ثُمَّ قَاتَلَ كَيْفَ قَدَّرَ ۚ ثُمَّ نَظَرَ ۚ ثُمَّ عَبَسَ وَبَسَرَ ۚ ثُمَّ أَدْبَرَ ۚ وَاسْتَكْبَرَ ۚ فَفَالَ إِنْ هَذَا إِلَّا سِحْرٌ يُؤْتَرُ ۚ إِنْ هَذَا إِلَّا قَوْلُ الْبَشَرِ ۚ سَأُصَلِّبُهُ سَقَرًا ۚ وَمَا أَدْرَاكَ مَا سَقَرٌ ۚ لَا تُبْقِي وَلَا تَذَرُ ۚ لَوَاحِئُهُ لِلنَّسْرِ ۚ عَلَيْهَا تِسْعَةَ عَشَرَ ۚ وَمَا جَعَلْنَا النَّارَ إِلَّا مَلَكَةً ۚ وَمَا جَعَلْنَا عِدَّتَهُمْ إِلَّا فِتْنَةً ۚ لِلَّذِينَ كَفَرُوا ۚ لِيَسْتَيْقِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ وَيَرْجِدَ الَّذِينَ آمَنُوا إِيمَانًا ۚ وَلَا يَرْثَا الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ وَالْمُؤْمِنُونَ ۚ وَلِيَقُولَ الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ وَالْكَافِرُونَ مَاذَا أَرَادَ اللَّهُ بِهَذَا مَثَلًا ۚ كَذَلِكَ يُضِلُّ اللَّهُ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ ۚ وَمَا يَعْلَمُ جُنُودَ رَبِّكَ إِلَّا هُوَ ۚ وَمَا هِيَ إِلَّا ذِكْرٌ لِلْبَشَرِ

Dan tiada Kami jadikan penjaga neraka itu melainkan dari malaikat: dan tidaklah Kami menjadikan bilangan mereka itu melainkan untuk jadi cobaan bagi orang-orang kafir, supaya orang-orang yang diberi Al-Kitab menjadi yakin dan supaya orang yang beriman bertambah imannya dan supaya orang-orang yang diberi Al-Kitab dan orang-orang mukmin itu tidak ragu-ragu dan supaya orang-orang yang di dalam hatinya ada penyakit dan orang-orang kafir (mengatakan): "Apakah yang dikehendaki Allah dengan bilangan ini sebagai suatu perumpamaan?" Demikianlah Allah membiarkan sesat orang-orang yang dikehendaki-Nya dan memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan tidak ada yang mengetahui tentara Tuhanmu melainkan Dia sendiri. Dan Saqar itu tiada lain hanyalah peringatan bagi manusia.

B. Analisis Makna Denotasi Hidayah (Semiotika Tingkat Pertama)

Pembahasan makna denotasi merupakan langkah awal dari pendekatan semiotika Roland Barthes. Dalam langkah ini menurut pendapat musbikin dalam kajian teorinya, semiotika harus memuat tiga unsur diantaranya ada kajian morfologi, sintaksis, dan semantik (Afi, 2022).

1. QS. An-Nisā [4]: 88

Redaksi dalam ayat ini menjelaskan sikap sahabat nabi yang berbeda pendapat dalam menanggapi orang-orang munafik. Di mana keduanya berselisih pendapat sedang keadannya pada saat itu sangatlah jelas untuk tidak mempersiliskannya. Perselisihan terjadi sebab terdapat orang mukmin yang menutup keimanannya sebagai orang kafir ketika bersama dengan orang muslim. Namun seringkali membantu orang-orang kafir dalam peperangan (Shihab, 2000).

Az-Zuhaili menjelaskan dalam tafsirnya, orang yang memiliki peran ganda dalam ayat ini adalah mereka orang-orang munafik ketika bersama orang muslim menjadi muslim, namun seringkali membantu orang kafir dalam peperangan. Sebagaimana dalam penggalan ayatnya **فَتَنِينَ** menjelaskan orang mukmin terbagi menjadi 2 golongan dalam menyikapi orang-orang munafik, yakni apakah dibunuh atau tidak dibunuh dengan alasan mereka adalah orang-orang muslim. Sedangkan Allah telah sangat jelas memberi penglihatan kepada sahabat nabi kesesatan di dalam diri mereka, sehingga apa yang perlu diperdebatkan dalam mengambil langkah selanjutnya. Oleh karena itu, diperjelas

kembali bahwa Allah tidak akan memberikan hamba-Nya petunjuk sedang diri mereka telah memilih jalan (sesat) yang mereka pilih (Katsir, Ibnu Terj. Bahreisy, 2005).

أَنْ “memberi petunjuk” sebelum kemasukan huruf أَنْ merupakan bentuk kalimah fi’il muḍarī’ disertai dengan wawu jama’. Kemudian kemasukan أَنْ Masdar Muawwal maka harus dinashabkan dengan dibuang huruf nunnya. Oleh karena itu, أَنْ sebagai masdar muawwwal dalam ayat ini menerangkan sebuah saran dan peringatan orang yang telah disesatkan dari petunjuk-Nya tidaklah mungkin mendapatkan jalan menuju kebenaran. Sebab mereka telah memilih jalan keburukan mereka sendiri. Maka dari itu, Allah SWT berikan kesesatan yang sesat dalam hatinya karena keinginan dan upanya mereka sendiri untuk sesat.

2. QS. Al-A’rāf [7]: 43

Redaksi dalam ayat ini menjelaskan Allah memberikan anugerah kepada manusia yang telah mengikuti petunjuk kebenaran yang dibawa oleh utusan-Nya dan diberikan jaminan surga karena telah menaati apa yang diperintahkan dan apa yang dilarang-Nya. Selain itu, petunjuk ini hanyalah diberikan kepada orang yang menerima petunjuk disebut dengan petunjuk taufik.

Kemudian di dalam ayat لَنْهَدِيَنَّ لَوْلَا أَنْ هَدَيْنَا اللَّهَ kami tidak akan mendapat petunjuk kalau Allah tidak menunjukkan kami petunjuk. Huruf lam pada lafaz لَنْهَدِيَنَّ adalah huruf kai yakni huruf yang menunjukkan

harapan (Al-Qurthuby, Terj. Rosadi, 2014). Adapun kata *لَوْلَا* merupakan huruf *imtinā'liwujud* artinya tercegahnya keberadaan sesuatu hal, karena adanya sesuatu yang lain. Jika Allah tidak mengutus rasul-Nya memberikan petunjuk kepada manusia, maka Allah SWT pun tidak menunjukkan petunjuk itu kepada mereka (Shihab, 2009). Petunjuk tersebut berupa wahyu yang membawa kebenaran.

Wahyu menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah petunjuk yang diberikan kepada para nabi dan rasul melalui mimpi dan sebagainya (KBBI Web, n.d.). Adapun petunjuk wahyu yang diberikan Allah kepada Nabi Muḥammad SAW berupa Al-Qur'an yang membawanya dalam kebenaran.

3. QS. Al-Anbiya [21]: 73

Kata hidayah dalam ayat ini berbentuk *fi'il* disertai dengan kataperintah, sebagaimana redaksi katanya yakni *يَهْدُونَ بِأَمْرِنَا* merupakan perintah yang diberikan Allah yang bersifat mutlak para pemimpin-Nya untuk memberikan petunjuk kebenaran dalam bersikap dan menyikapi kehidupan.

Kalimat *يَهْدُونَ* pada kalimat tersebut merupakan bentuk kalimat *af'alal-Khamsah*, lima kalimat *fi'il*. Secara istilah adalah setiap kalimat *fi'il mudari* yang bersambung dengan nun wawu jama'. Mengartikan petunjuk dalam ayat ini merupakan kesanggupan atau kemahiran seseorang pemimpin dalam menyampaikan wahyu. Redaksi ayat ini juga terdapat dalam QS. As-Sajdah [32]: 24, di mana menyatakan bahwa Allah SWT

memberikan perintah kepada pemimpinnya untuk menyampaikan petunjuk kepada umat-Nya (*Tanya Islam*, 2020) berupa wahyu, perintah dan larangan (Al-Qurthuby, Terj. Rosadi, 2014).

4. Al-Ḥajj [22]: 37

Dalam penggalan ayat tersebut *لِتُكَبِّرُوا اللَّهَ عَلَىٰ مَا هَدَيْتُمْ* “*agar kamu mengagungkan Allah atas petunjuk yang Dia berikan kepadamu*” terdapat huruf *Ma* dinamakan *Ma Zaidah*, adalah tambahan untuk mema’rifatkan kalimah pada ayat sebelumnya yang bersifat umum. Ayat tersebut yakni *فَاذْكُرُوا اسْمَ اللَّهِ عَلَيْهِ* “*Maka sebutlah olehmu nama Allah ketika kamu menyembelihnya dalam keadaan berdiri.*” Selain mema’rifatkan kalimah sebelumnya juga berkedudukan sebagai ‘penguat’ pada kalimah yang menjadi sandarannya.

Redaksi ayat ini menjelaskan bahwa Allah tidak akan memberikan pahala berqurban kepada mereka jika tidak dilakukan dengan cara yang baik. Pola petunjuk dalam ayat ini menerangkan bahwa berqurbanlah dengan baik sebab Allah telah menundukkan hewan qurban supaya manusia mudah untuk menjalankannya. Adapun cara yang baik dalam berqurban ini dengan niat secara Ikhlas karena Allah SWT (Al-Jawi, Terj. Bakar, 2018).

Makna mengagungkan dalam ayat ini merupakan wujud nyata bagi orang-orang yang telah menapaki dirinya terhadap pengharapan rida-Nya, kesungguhan dalam upaya untuk memperoleh petunjuk-Nya, dengan menjaga diri dari perbuatan atau keadaan yang tidak diridai-Nya.

Sehingga orang tersebut senantiasa merasa dalam pengawasan-Nya dan khawatir terhadap murka-Nya. Mereka adalah orang yang bertakwa sebab keimanannya.

5. QS. Al-Qaṣaṣ [28]: 57

Redaksi ayat ini mengungkapkan pernyataan orang-orang Musyrik bahwa petunjuk yang dibawa oleh Nabi Muḥammad SAW merupakan sebuah kebenaran. Namun mereka lebih memilih jalan yang mereka percayai sebab rasa takut yang menyelimuti diri mereka terhadap ancaman bahkan sampai pengusiran yang dilakukan oleh orang Arab kepada kabilah sebab mengikuti ajaran yang dibawa Nabi Muḥammad SAW.

Ketakutan itu membuat mereka tidak sadar bahwa Mekkah merupakan kota yang aman, sehingga apa yang dikhawatirkan oleh mereka hanya sebagai ungkapan keengganan sebab mereka lebih memilih agama yang mereka anut sejak dahulu. Selain itu, mereka juga enggan untuk memberontak terhadap kabilah lainnya karena kecilnya populasi kabilah tersebut.

6. Al-Jaṣiyah [45]: 23

Kata *أَفَرَأَيْتَ* apakah engkau telah melihat, terdapat pemaknaan lainnya yakniterangkanlah kepadaku. Pada makna kedua ini bertujuan untuk menarik perhatian lawan bicaranya supaya memahami apa yang menjadi konteks pertanyaan tersebut (Shihab, 2000).

Kata **يَهْدِيهِ** merupakan bentuk *fi'il mudhari'* yang disertai dengan dhamir *ha'di* mana penjelasannya kembali pada kalimah sebelumnya menjelaskan keenggaan mereka untuk mengikuti petunjuk yang telah Allah berikan, namun lebih mengikuti apa yang dikatakan oleh hawa nafsunya. Mereka adalah orang yang tersesat lagi disesatkan oleh Allah SWT sebab memilih jalan kesesatan yang menurutnya adalah kebenaran.

Hawa nafsu berasal dua term yang masing-masing katanya merupakan kata serapan dari bahasa Arab. Definisi (الهوى) dalam bahasa Arab diartikandengan 'sangat cinta dan kehendak.' Ini merupakan kecenderungan hati kepada dorongan syahwat tanpa kendali akal. Sedangkan definisi (النفس) adalah 'roh, nyawa, tubuh, diri seseorang, kehendak, niat, selera dan usaha. Adapun menurut KBBI, kata 'nafsu' secara etimologi memiliki beberapa makna, yakni keinginan, kecenderungan, atau dorongan hati yang kuat, dan gairah (Bahasa, 2007). Jika keduanya disambungkan (hawa nafsu), maka pemaknaannya cenderung mengarah negatif yakni "*dorongan hati yang kuat untuk berbuat kurang baik.*"

Pemakaian kata **إِلَهَاءُ هَوَانُهُ** dalam ayat ini dapat dipahami dengan seseorang yang memilih jalan kesesatan sebab hawa nafsunya padahal mereka tahu terdapat sebuah kebenaran yang dapat mengantarkannya memperoleh petunjuk-Nya. Namun mereka enggan, keengganan ini mengantarkan pada pengetahuan yang dimilikinya Allah sesatkan dengan ditutupnya pintu hidayah (Az-Zuhaili, Terj. Al-Kattani, 2018).

7. QS. Al-Mudaṣṣir [75]: 31

Pemakaian kata *عِدَّتَهُمْ* dalam ayat ini bilangan artinya kata benda bersifat abstrak, biasanya dikaitkan dengan suatu kondisi, keadaan atau situasi. *عِدَّتَهُمْ* terdiri dari dua kata yang setelahnya merupakan ḍamir *هُم* maknanya merujuk pada malaikat. Sebab Malaikat merupakan makhluk Tuhan yang tidak bisa diraba dengan panca indra. Sebagaimana penjelasannya bahwa jumlah malaikat dan perwujudannya hanyalah Allah yang mengetahui, kecuali Allah telah memberikan kepada manusia pilihan-Nya untuk bisa mengetahuinya.

Selanjutnya redaksi kata *يَهْدِي* dalam ayat ini dimaksudkan bahwa Allah SWT menyesatkan dan memberi petunjuk kepada orang yang dikehendaki-Nya. Jika orang tersebut memilih jalan kesesatan maka Allah berikan kesesatan yang nyatam dan jika mereka lebih memilih jalan (petunjuk) kebenaran maka Allah menambahi petunjuk tersebut. Hal ini sebagaimana dalam QS. Maryam ayat 76 “*Dan Allah akan menambahkan petunjuk kepada mereka yang telah mendapat petunjuk*”.

Tabel

Kesimpulan Makna Denotasi

| No. | <i>Signifier</i> (Penanda) | <i>Signified</i> (Petanda) | <i>Sign</i> (Tanda Denotasi) |
|-----|---------------------------------------|----------------------------------|--|
| 1. | QS. An-Nisa: 88 Aturīdūna an tahdū | Apakah kamu bermaksud memberi | Beberapa kaum muslim hendak memberi |

| | | | |
|----|---|--|---|
| | | petunjuk | petunjuk kepada orang munafik sedang mereka telah sesat |
| 2. | QS. Al-A'raf: 43 Linahtadiya laulā an hadānallāh | Kami tidak akan mendapat petunjuk sekiranya Allah tidak menunjukkan kami | Allah memberikan petunjuk dengan mengutus para rasul sebagai petunjuk kepada tiap-tiap yang mendapatkan petunjuk. |
| 3. | QS. Al-Anbiya: 73 Aimmatay yahdūna bi amrinā | Pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami | Allah SWT memberikan perintah kepada seorang pemimpin untuk menyampaikan petunjuk. |
| 4. | QS. Al-Hajj: 37 Litukabbirullāha 'alā mā hadākum | Agar kamu mengagungkan Allah atas petunjuk yang Dia berikan kepadamu | Menjadikan petunjuk ini sebagai nilai ketakwaanya kepada Allah SWT |
| 5. | QS. Al-Qasas: 57 In nattabi'il hudā | Jika kami mengikuti petunjuk | Orang munafik yang enggan menerima petunjuk |
| 6. | QS. Al-Jasyah: 23 | Maka siapakah yang | Kesesatan orang |

| | | | |
|----|---|--|--|
| | Fa may yahdīhi | akan memberinya petunjuk | munafik yang mengabaikan petunjuk- Nya |
| 7. | QS. Al-Mudassir: 31 Wa yahdī may yasyā | Dan memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya | Petunjuk dan kesesatan kepada yang dikehendaki-Nya |

C. Analisis Makna Konotasi (Semiotika Tingkat Kedua)

Pembahasan konotasi merupakan langkah lanjutan setelah denotasi. Dalam langkah ini penanda (*signifier*) menghasilkan petanda baru berupa makna konotasi. Adapun langkah untuk menemukan makna konotasi ini, penjabarannya lebih luas tidak hanya memaknai teks namun merujuk pada *asbāb al-nuzūl*, latar belakang historis ayat, dan seperangkat *'ulūmu al-Qur'an*.

1. QS. An-Nisā [4]: 88

Ayat ini turun karena orang-orang mukmin yang terpecah menjadi dua kelompok dalam menghadapi orang-orang munafik, mereka adalah sahabat nabi yang memiliki sikap keras menghendaki agar mereka dibunuh, namun yang memiliki sikap lembut menghalanginya, mereka berpendapat jangan membunuhnya sebab mereka adalah orang mukmin, hanya saja tidak mau berhijrah (Katsir, Terj. Bahreisy, 2005).

Ibnu Abbas meriwayatkan tentang turunnya ayat ini berkaitan dengan terjadinya Perang Uhud, juga berkenaan dengan sikap kaum Muslim dalam menyikapi sekelompok kaum di Makkah yang menampakkan keislamannya namun membantu kaum musyrikin untuk menentang umat Islam. Mereka saling berselisih dalam perbedaan pendapat. Kelompok pertama berkata, “Kita akan memerangi mereka,” kelompok kedua berkata, “Tidak. Kita tidak akan memerangi mereka” (Az-Zuhaili, Terj. Al-Kattani, 2018).

Dengan demikian, pemaknaan petunjuk dalam ayat ini menerangkan kepada orang mukmin yang bersikap lunak bahwa tidaklah pantas jika orang munafik yang telah disesatkan dan ditelantarkan dari agama Allah, namun mereka orang mukmin yang bersikap lunak memberikan label keislaman dalam diri mereka, sedang mereka sangatlah jelas kekufurannya.

At-Tabari menjelaskan bahwa Nabi Muhammad SAW tidak dapat memberi petunjuk kepada orang yang telah mengabaikan apa yang diperintahkan dan disyariatkannya. Sehingga mereka senantiasa tersesat dalam kesesatan sebab Allah mengharamkan jalan petunjuk dalam dirinya dan mereka juga tidak akan menemukan jalan tersebut. Kemudian menurut Sayyid Qutb Allah hanya menyesatkan orang-orang yang tersesat, dengan membiarkannya tersesat sebab mereka memilih kesesatan tersebut dengan mengabaikan petunjuk yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW. Selain itu, mereka sekuat tenaga dengan tipu dayanya juga megajak kaum

muslimin untuk mengikuti jalan yang telah dipilihnya menuju pada kekafiran (Quthb, Terj. Yasin, 2002).

2. QS. Al-A'rāf [7]: 43

Pada ayat sebelumnya menjelaskan suatu keadaan dan kondisi penduduk neraka di mana mereka saling benci-membenci dan saling mengutuk. Kemudian pada ayat selanjutnya menjelaskan suatu kondisi para penduduk surga yang mana kehidupannya bertolak belakang dengan para penduduk neraka, mereka hidup dengan tentram, damai, serta hati yang bersih sebab mengikuti petunjuk yang dibawa oleh pemimpin mereka, yakni Rasulullah SAW.

Redaksi dalam ayat ini menjelaskan anugerah rahmat yang diberikan kepada penghuni surga berupa dicabutnya rasa iri dan dendam dalam hatinya, sehingga tidak ada rasa saling dengki atas karunia yang khusus diberikan Allah kepada ciptaan-Nya (Al-Qurthuby, Terj. Rosadi, 2014). Ayat ini juga menerangkan wujud syukur penghuni surgakarena Allah telah mengutus seorang rasul yang membawa kebenaran, sehingga membimbing dan memberikan jalan petunjuk untuk dirinya.

Selanjutnya dijelaskan pula di dalam surga terdapat sungai-sungai yang mengalir dengan beraneka ragam, ada air jernih yang segar, air madu yang bersih, sungai air anggur namun tidak memabukkan. Mereka nampak sangat bahagia dengan situasi tersebut. Sekalipun mereka berada di surga Allah telah mencabutkan rasa iri dan dendam dalam hati masing-masing penghuni surga sampai pada akar-akarnya. Sehingga di dalam surga tidak

ada penghuni yang dalam hatinya memiliki sifat iri dengki dan dendam sekalipun (Shihab, 2000).

Kata *hada lihadzā* “*menunjuki kami kesini*”, ada juga yang memaknainya dengan “*menunjuki kami jalan menuju surga.*” Artinya terdapat pemahaman bahwa petunjuk ini berupa bimbingan dalam mencapai surga Allah SWT dengan senantiasa beriman dan beramal saleh (Shihab, 2000). Sebagaimana dalam ayat 30 menjelaskan kelak di Hari Kemudian manusia terbagi menjadi dua kelompok besar, sebagian satu manusia memperoleh petunjuk dari-Nya sebab ia menginginkannya dan bagian lain lebih memilih jalan kesesatan dan tidak memanfaatkan petunjuk dari-Nya sehingga ia menderita di neraka.

Menurut At-Ṭabari petunjuk yang diberikan dalam ayat ini menjelaskan Allah memberikan kepada hamba-Nya petunjuk yang membawa ke dalam surga. Sebab Allah memberikan rahmat kepada mereka karena senantiasa beramal saleh dan menjauhkan diri dari datangnya adzab-Nya. Hal ini berkorelasi dengan pandangan Al-Ragib dalam empat tingkatan hidayah, dimana ayat ini merupakan bagian empat tingkatan hidayah yang mengantarkan pada surga.

3. QS. Al-Anbiyā [21]: 73

Penjelasan ayat ini terdapat kesinambungan dengan ayat sebelumnya. Pada ayat sebelumnya mengisahkan kenikmatan yang diberikan kepada Nabi Ibrahim yang terselamatkan dari kobaran api yang besar. Sehingga ia memutuskan untuk meninggalkan negeri yang

ditinggalinya dan Allah menggantikan tempat tinggal yang lebih baik pun penuh keberkahan dari-Nya. Tidak hanya itu, Allah juga menghadirkan Ishak anaknya dan Ya'qub cucunya yang kemudian Allah jadikan mereka seorang pemimpin dan panutan untuk kaumnya dengan mengajak dan menyeru pada kebaikan. Dalam tafsir Fizhilalil Qur'an Allah memberikan wahyu kepada pemimpin pilihannya untuk menyeru pada ketaatan dengan berbagai bentuknya seperti melaksanakan salat dan menunaikan zakat, di mana keduanya merupakan satu rangkaian ibadah yang memiliki posisi luhur dan krusial (Quthb, Terj. Yasin, 2002).

Adapun pemimpin yang dijelaskan dalam ayat ini adalah orang yang senantiasa taat dengan tidak berlaku sombong juga menaati apa yang diperintahkan dan menjauhi apa yang dilarang oleh-Nya. Sehingga menjadikan pemimpin tersebut teladan bagi kaumnya. Hal ini sebagaimana sabda nabi "Tidak lain tujuan dari adanya *imām* (pemimpin), kecuali agar diteladani."

Kata *yahdūna* pada ayat ini mengisyaratkan orang yang telah diberi petunjuk, dijelaskan bahwa orang tersebut sudah berada di jalan yang benar, kendati belum sampai pada tujuan maka mereka masih membutuhkan petunjuk yang lebih jelas supaya sampai pada tujuannya. Oleh karena itu, dapat dipahami bahwa dalam ayat ini menjelaskan orang yang memberi petunjuk harus memiliki kemampuan melebihi rata-rata dari anggota masyarakatnya, sehingga dapat membimbing ke arah yang lebih baik dan sempurna. Dengan demikian, dapat disimpulkan jika seseorang

menjadi *imām* seharusnya memiliki keistimewaan melebihi dari pengikutnya, sehingga tidak hanya menjelaskan mengenai petunjuk namun juga mengajak pada arah yang lebih baik. Selain itu, orang yang menjadi *imām/teladan atau pemimpin* hendaknya memiliki pribadi yang luhur serta akhlak mulia sesuai dengan tuntunan *Ilāhi*, ini menjadi bagian syarat seorang pemimpin.

4. Al-Ḥajj [22]: 37

Dalam ayat ini menurut Ibnu Katsir dalam tafsirnya menceritakan orang jahiliyyah dalam prosesi menyembelih hewan (berqurban) darah dan daging dari hasil sembelihan tersebut mereka bagikan dengan tuhan persembahan mereka dengan menghidangkan daging kepada para berhala sedang darahnya mereka percikan ke arca-arca, dan juga memoleskan darah tersebut ke Ka'bah (Katsir, Terj. Bahreisy, 2005). Hal ini kemudian diketahui oleh beberapa sahabat Rasulullah dan mereka berkata bahwa diri merekalah yang lebih patut melakukan hal demikian. Padahal apa yangdiperbuat orang jahiliyyah merupakan perbuatan menyimpang dan sepatutnya orang-orang muslim melakukannya.

Adapun menurut padangan Sayyid Quṭb, ayat ini merupakan perintah bagi orang beriman yang hendak menyembelih hewan sembelihanhendaklah mengucapkan nama-nama Allah,sebab yang sampai pada Allah bukanlah darah yang mengalir dan ukuran daging yang besar, melainkan bentuk ketakwaan seorang hamba yang dihadirkan karena keimanannya sampai kepada Allah. Selain itu, niat tulus dan ikhlas di

dalam hati mereka menyertai dalam penyembelihan tersebut sehingga dapat mencapai rida-Nya.

Allah memberikan hidayah kepada mereka yang telah melakukan perbuatan menyimpang dengan bertaubat dan mengagungkan-Nya, sehingga mereka sadar hakikat Tuhan yang seharusnya, dengan menjalin kembali hubungan antara Tuhan dengan memperbaiki persepsi dan perasaannya, aktivitas kehidupan dan ibadahnya, sehingga orientasi orang-orang muslim hanyalah mencapai keridaan dari-Nya.

Allah menundukkan hewan meskipun memiliki tubuh besar dan kuat, hal ini supaya dapat diambil daging juga air susunya untuk manusia. كَذَلِكَ سَخَّرَهَا لَكُمْ *“Demikianlah Allah telah menundukkannya untukmu”* penggalan ayat ini merupakan pengantar dari Allah SWT supaya mengagungkan Allah SWT serta bersyukur atas petunjuk dan bimbingan dalam agama dan syari’at-Nya. Allah SWT membimbing apa yang dicintai dan ridhai-Nya, sehingga dapat mencegah dari yang dibenci dan membawa mudharat (tidak bermanfaat).

5. QS. Al-Qaşaş [28]: 57

Ayat ini turun bermula ketika orang-orang Quraisy menyatakan bahwa jika kami mengikuti petunjuk yang dibawa Nabi Muhammad SAW maka kami akan diusir dari tempat tinggal kami, sedangkan itu adalah negeri yang kami tinggali. Sebagaimana yang diriwayatkan oleh Ibnu Abbas orang tersebut adalah Harits bin Usmani bin Amir bin Naufal bin AbdManaf. Harits juga mengatakan bahwa dirinya mempercayai apa yang

Nabi Muhammad katakan adalah kebenaran, namuntakut jika kelak akan diusir dari tempat tinggalnya sebab membangkang dan tidak taat kepada mereka (Kabilah Arab). Mereka juga beralasan jika setelah mengikuti hidayah yang Nabi bawa, kemudian memerangi dan meringkus mereka. Namun rasa takut telah menyelimuti orang Quraisy sehingga mereka lebih memilih ingkar dengan apa yang ditunjukkan oleh Nabi Muhammad SAW.

Alasan yang dikatakan oleh orang Quraisy tersebut merupakan alasan yang sangat lemah. Sebab Allah telah memberikan rasa keamanan untuk orang yang tinggal di kota Mekah. Meskipun pada masa itu sering terjadi pertikaan antar kabilah, namun para penduduk Mekkah enggan untuk memerangi atau membunuh mereka. Oleh karena itu, kemudia Allah memberikan jawaban syubhat mereka dengan tiga jawaban. Pertama, Allah memberikan keamanan tanah al-Haram semenjak keberadaanya di bumi. Bagaimana bisa mereka berpandangan bahwa tanah tersebut akan berbahaya ketika dihuni oleh orang-orang yang mengingkari agama Allah SWT.

Selanjutnya terdapat peringatan bagi orang Quraisy yang dapat dijadikan pembelajaran mengenai kisah-kisah dahulu, bagaimana Allah membinasakan umat sebelumnya yang enggan beriman, kufur, sombong dan mengingkari kenikmatan-kenikmatan dan rezeki yang Allah curahkan. Hukuman ini sebab manusia yang senang melakukan kezaliman, maksiat, kemungkaran dan dosa, dosa terbesarnya adalah kesyirikan. Selain itu,

Allah mengupayakan kepada hamba-Nya untuk menjaga agama dan keimanannya dengan tidak menyia-nyiakan kenikmatan yang telah diberikan, sebab kenikmatan yang kini dirasakan hanyalah bersifat fana, ia dapat hilang dan tak berharga jika dibandingkan dengan nikmat akhirat.

Allah memberi hidayah kepada makhluk-Nya secara khusus, sebab Allah tidak boleh memaksa makhluk-Nya untuk beriman. Dalam hal ini makna memberi hidayah maupun kesesatan bukanlah suatu paksaan atau memaksa manusia untuk melakukan salah satu di antara keduanya, sebab ini merupakan perbuatan yang dilarang secara syara' dan akal dan merupakan perbuatan yang amat buruk bagi Allah menyangkut manusia menurut beban syari'at. Maka dapat ditarik kesimpulan Allah telah memberikan hidayah maupun kesesatan, kemudian mereka gunakan naluri akalnya untuk memilih apakah jalan hidayah atau kesesatan. Allah mempunyai kekhususan mengetahui apa yang ghaib, sehingga Dia mengetahui siapa yang mendapatkan hidayah dan juga tidak mendapatkan hidayah.

6. Al-Jasiyah [45]: 23

Penjelasan *asbāb al-nuzūl* dalam ayat ini turun berkaitan dengan salah seorang yang mencemooh Rasulullah SAW karena menyembah apa yang diinginkan oleh hawa nafsunya. Sebagaimana yang diriwayatkan oleh Sa'id Ibnu Jubair bahwa orang-orang Quraisy pada masa itu, menjadikan batu sebagai sesembahannya. Kemudian, menemukan batu yang lebih baik dari batu sebelumnya dan digantilah batu yang baru tersebut untuk

menyembah. Selain itu, terdapat pula kisah paman Nabi Abu Jahl dimana dalam dirinya merasa benar bahwa risalah yang dibawa oleh Nabi benar adanya, namun karena ketidak inginan Abu Jahl melihat wanita-wanita Quraisy kelak mencibirnya sebab mengikuti Nabi Muhammad, kemudian ia bersumpah tidak akan mengikuti risalah yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW hingga terdengar wafatnya Abu Jahl tidak sampailah ia dalam keimanan Muhammad SAW.

Pada ayat sebelumnya menerangkan mengenai perhitungan, balasan dan ganjaran bagi setiap manusia di Hari Kemudian. Sedangkan dalam ayat ini memperingatkan bahwa siapapun yang mengakui wujud Tuhan namun amal perbuatannya bersebrangan dengan apa yang diperintahkan, maka sebenarnya ia tidak menyembah Tuhannya namun menyembah hawa nafsunya. Menurut Az-Zuhaili dalam tafirnya menjelaskan orang yang memperturutkan hawa nafsunya dalam segala perkara, selamanya akan tercela. Sebagaimana menurut pendapat Ibnu Abbas bahwa Allah SWT akan mencela mereka yang mengedepankan hawa nafsunya. Allah SWT menyesatkan mereka kecuali telah diberikan hidayah dan pengetahuan dalam dirinya berupa cahaya mata hati, kearifan, dan akal pikiran, mendengarkan nasihat serta memahami sebab-sebab hidayah masuk.

Berbagai kesesatan manusia sebab memperturutkan hawa nafsunya selalu mengajak pada keburukan, atau bisa jadi selalu mengabaikan pada kebaikan-kebaikan setelah mengetahui jalur hidayah atau bahkan menolak

kebenaran meskipun mengetahuinya. Mereka terlalu ingkar dan kufur sehingga celah hidayah yang masuk terhalang oleh sifatnya tersebut.

7. QS. Al-Mudassir [75]: 31

Sebab turunnya ayat ini berkaitan dengan pernyataan Abu Jahl terhadap orang Quraisy di mana ia mengkonfrontasi Nabi Muhammad dan pasukannya yang dikirim oleh Allah berjumlah 19, sedangkan pasukan yang dibawa oleh Abu Jahl berjumlah ratusan. Pasukan 19 tersebut merupakan pasukan dengan peringai yang kasar lagi keras. Mereka adalah malaikat yang datang dari neraka, makhluk yang paling kuat, kokoh, dan perkasa. Ia senantiasa berpegang teguh pada hak Allah SWT.

Selanjutnya dalam ayat ini juga menjelaskan bahwa Allah menyebutkan penyesatan dan hidayah merupakan kesunahan diberikan kepada hamba yang mengabaikan perintah-Nya. Allah juga menyesatkan orang yang tidak ingin menggapai kebenaran sebab jeleknya hati dan mentalnya, sehingga diesatkan dari hidayah dan keimanan. Tetapi, Allah memberikan petunjuk taufik kepada kebenaran dan keimanan orang-orang yang diinginkan-Nya.

Makna penyesatan dan petunjuk ini bukanlah Allah memaksa setiap kelompok untuk seat dan berada dalam hidayah. Namun semua itu kembali kepada manusia, sebab jika Allah memaksa manusia sesuai kehendaknya maka Ia telah mengingkari hukum taklif dan hikmah tasyri'. Oleh karena itu, tidak ada sesuatu pun yang terjadi secara paksaan dari Allah untuk hamba-Nya. Kemudian Allah menegaskan kembali

pemaknaan ‘jumlah’ dalam ayat ini merupakan hikmah yang hanya diketahui oleh Allah saja. Dijelaskan juga bahwa jumlah malaikat penjaga neraka ini hanya 19, akan tetapi mereka mempunyai jumlah pembantu dan pasukan dari bangsa mereka sendiri yang hanya diketahui oleh Allah SWT.

Ibnu Abbas mengatakan bahwa ini merupakan ancaman dan pemberitahuan kepada orang yang taat lagi beriman terhadap Nabi Muhammad SAW yang pahalanya tidak terputus. Sebagaimana orang yang terlambat melaksanakan ketaatan dan mendustakan Nabi Muhammad SAW dihukumi dengan hukum yang tak pernah putus (Az-Zuhaili, Terj. Al-Kattani, 2018).

Table
Kesimpulan Makna Konotasi

| No. | Hudā-Yahdī | Denotasi) | Konotasi |
|-----|---------------------------------------|---|--|
| 1 | QS. An-Nisa: 88 Aturīdūna an tahdū | Beberapa kaum muslim hendak memberi petunjuk kepada orang munafik sedang mereka telah sesat | Orang Mukmin tidaklah pantas jika memberi label Islam kepada orang munafik, sebab mengabaikan apa yang perintah dan larang. Mereka senantiasa tersesat dalam kesesatan juga tidak akan menemukan jalan kebenaran |

| | | | |
|---|---|---|---|
| | | | tersebut. |
| 2 | QS. Al-A'raf: 43 Wa mā kunnā linahtadiya laulā an hadānallāh | Allah memberikan petunjuk dengan mengutus para rasul sebagai petunjuk kepada tiap-tiap yang mendapatkan petunjuk. | Allah memberikan rahmat kepada umat Islam yang senantiasa melakukan amalan yang baik dan menjauhkan diri amalan yang mendatangkan azab. |
| 3 | QS. Al-Anbiya: 73 Aimmatay yahdūna bi amrinā | Allah SWT memberikan perintah kepada seorang pemimpin untuk menyampaikan petunjuk. | Seorang pemimpin yang mengajak dan menyeru pada kebaikan atas perintah-Nya serta rangkaian ibadah sebagai wujud penghambaan. |
| 4 | QS. Al-Hajj: 37 Litukabbirullāha 'alā mā hadākum | Menjadikan petunjuk ini sebagai nilai ketakwaanya kepada Allah SWT | Membentuk hamba yang takwa sebab keimanannya, keikhlasan dan pengharapan untuk mencapai rida-Nya. |
| 5 | QS. Al-Qasas: 57 In nattabi'il hudā | Orang munafik yang enggan menerima petunjuk | Keengganan orang munafik untuk memilih jalan kebenaran dan lebih memilih jalan kesesatan. |
| 6 | QS. Al-Jasiyah: 23 Fa may yahdīhi | Kesesatan orang munafik yang | Orang munafik yang tersesat sebab mengedepankan apa |

| | | | |
|---|---|--|---|
| | | mengabaikan petunjuk-Nya | yang dianggap benar menurut pengetahuan-Nya. |
| 7 | QS. Al-Mudassir: 31 Wa yahdī may yasyā | Petunjuk dan kesesatan kepada yang dikehendaki-Nya | Penyesatan maupun hidayah merupakan kesunahan Allah yang diberikan kepada hamba-Nya. |

D. Analisis Sistem Mitologi

Sistem mitologi atau mitos pada teori semiotika Roland Barthes ini terbentuk atas pemaknaan yang telah ada sebelumnya. Penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) pada tatanan sistem pertama menghasilkan tanda (*sign*) disebut dengan tanda denotasi. Pada tatanan sistem yang kedua Barthes menyebutnya dengan analisis mistis, Tanda denotasi (*sign*) menjadi penanda (*signifier*) dan menghasilkan petanda (*Signified*) baru yang disebut dengan makna konotasi. Sistem konotasi membentuk makna global dan menyeluruh yang sangat dekat dengan budaya, ilmu pengetahuan maupun sejarah. Pada hal inilah Barthes menyebutnya dengan ideologi suatu tanda.

Sebagai sistem semiologi tingkat kedua, mitos merupakan sistem semiotik hasil kolaborasi antara sistem linguistik dengan sistem semiotik. Barthes menyebutnya dengan sistem ganda. Untuk menemukan mitos pada suatu tanda, Barthes membuat istilah *form*, *concept* dan *signification*. *Form* merupakan tanda denotasi hasil dari tatanan sistem pertama, kemudian menjadi petanda (*signified*) baru atau disebut dengan

concept. Pada tatanan sistem kedua merupakan makna konotasi, kemudian makna konotasi ini memiliki makna yang berhubungan dengan ideologi budaya yang secara alami melekat pada suatu masyarakat tertentu. Hal ini disebut dengan *signification* atau dengan makna mitos.

Melihat konsep semiotika Roland Barthes di atas serta telah penafsiran ayat-ayat hidayah dan pemilihan kata hidayah dalam Al-Qur'an yang memiliki makna konotasi, maka dapat dianalisis dan ditemukan *signification* atau makna mitos pada ayat-ayat hidayah sebagai berikut.

1. QS. An-Nisā [4]: 88

فَمَا لَكُمْ فِي الْمُؤْمِنِينَ فِتْنِينَ وَاللَّهُ أَنْكَسَهُمْ بِمَا كَسَبُوا أَنْتَرِيدُونَ أَنْ تَهْتُوا مَنْ أَضَلَّ اللَّهُ وَمَنْ يَضِلَّ اللَّهُ فَلَنْ تَجِدَ لَهُ سَبِيلًا

Maka mengapa kamu (terpecah) menjadi dua golongan dalam (menghadapi) orang-orang munafik, padahal Allah telah mengembalikan mereka (kepada kekafiran), disebabkan usaha mereka sendiri? Apakah kamu bermaksud memberi petunjuk kepada orang yang telah dibiarkan sesat oleh Allah? Barangsiapa dibiarkan sesat oleh Allah, kamu tidak akan mendapatkan jalan (untuk memberi petunjuk) baginya.

Penanda pada ayat ini adalah “*Aturīdūna an tahdū*” yang menghasilkan petanda “Apakah kamu bermaksud memberi petunjuk”, kemudian ditemukan tanda denotasi (*sign*) yaitu menjadikan petunjuk kesesatan dari Allah terhadap orang-orang munafik. Setelah menemukan tanda denotasi kemudian mengenali *concept* atau makna konotasi yang menghasilkan makna Orang Mukmin tidaklah pantas jika memberi label Islam kepada orang munafik, sebab mengabaikan apa yang perintah dan

larang. Mereka senantiasa tersesat dalam kesesatan juga tidak akan menemukan jalan kebenaran tersebut.

Petunjuk kesesatan tersebut didasarkan pada penafsiran *Aturīdūna an taḥdū* yang sebelumnya terdapat kata *fi al-munā fiqīna fiatayni* ditafsirkan dengan dua pendapat dalam menyikapi orang-orang munafik apakah dibunuh atau hendak diberikan petunjuk kebenaran. Sedangkan mereka lebih memilih apa yang dianggapnya benar dan kemudian Allah SWT sesatkan mereka sebab perbuatan mereka sendiri.

kata *Aturīdūna an taḥdū* dan *fi al-munā fiqīna fiatayni* merupakan dua kalimah Tanya yang bermaksud mengingkari terhadap perbuatan tersebut. Sedang pada kalimah *an taḥdū man aḥoll allāh* terdapat *thibāq*, adalah kumpulan dua kata yang berlawanan dalam satu kalimat, *thibāq* memiliki dua jenis yaitu *thibāq salab* dan *thibāq ijab*.

| <i>Signifier</i> | <i>Signified</i> |
|--|--|
| Aturīdūna an taḥdū | Apakah kamu bermaksud memberi petunjuk |
| <i>Sign</i> | |
| Petunjuk kesesatan dari Allah SWT terhadap orang-orang munafik | |
| <i>Form</i> | <i>Concept</i> |

| | |
|--|--|
| | Orang Mukmin tidaklah pantas jika memberi label Islam kepada orang munafik, sebab mengabaikan apa yang perintah dan larang. Mereka senantiasa tersesat dalam kesesatan juga tidak akan menemukan jalan kebenaran tersebut. |
| Signification (Mitos) | |
| Kesalahan orang mukmin dalam menyimpulkan keimana orang Mukmin | |

2. QS. Al-A'rāf [7]: 43

وَنَزَعْنَا مَا فِي صُدُورِهِمْ مِنْ غَلٍّ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهِمُ الْأَنْهَارَ وَقَالُوا الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي هَدَانَا لِهَذَا وَمَا كُنَّا لِنَهْتَدِيَ لَوْلَا أَنْ هَدَانَا اللَّهُ لَقَدْ جَاءَتْ رَسُولُ رَبِّنَا بِالْحَقِّ وَنُودُوا أَنْ تُلْكُمُ الْجَنَّةَ أَوْ رَتَّبْنَاهَا بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ

Dan Kami mencabut rasa dendam dari dalam dada mereka, di bawahnya mengalir sungai-sungai. Mereka berkata, "Segala puji bagi Allah yang telah menunjukkan kami ke (surga) ini. Kami tidak akan mendapat petunjuk sekiranya Allah tidak menunjukkan kami. Sesungguhnya rasul-rasul Tuhan kami telah datang membawa kebenaran." Diserukan kepada mereka, "Itulah surga yang telah diwariskan kepadamu, karena apa yang telah kamu kerjakan."

Penanda pada ayat ini adalah “*wa mā kunnā linahtadiya laulā an hadān allāh*” yang menghasilkan petanda “Kami tidak akan mendapat petunjuk sekiranya Allah tidak menunjukkan kami.”, kemudian ditemukan tanda denotasi (*sign*) yaitu Allah memberikan petunjuk dengan mengutus para rasul sebagai petunjuk kepada tiap-tiap yang mendapatkan petunjuk. Setelah menemukan tanda denotasi kemudian mengenali *concept* atau

makna konotasi yang menghasilkan makna Allah memberianugerah dan rahmat kepada umat Islam yang senantiasa melakukan amalan yang baik dan menjauhkan diri amalan yang mendatangkan azab.

Dalam ayat ini terdapat kalimah *hadānā li hadzā* bermakna “*menunjuki kami kesini*”, juga diartikan *menunjuki kami jalan menuju surga*. Artinya terdapat pemahaman bahwa petunjuk ini berupa bimbingan dalam mencapai surga Allah SWT, dengan senantiasa beriman dan beramal saleh. Di dalam ayat ini juga menjelaskan mengenai keadaan penghuni surga sangatlah harmonis, mereka saling menghormati bahkan beranggapan semuanya adalah saudara. Sehingga di dalam surga tidak lagi merasakan ketakutan dan kesedihan hati.

| <i>Signifier</i> | <i>Signified</i> |
|--|---|
| <i>Liha zā wa mā kunnā linahtadiya laulā an hadānallāh</i> | Kami tidak akan mendapat petunjuk sekiranya Allah tidak menunjukkan kami. |
| <i>Sign</i> | |
| Allah memberikan petunjuk dengan mengutus para rasul sebagai petunjuk kepada tiap-tiap yang mendapatkan petunjuk | |
| <i>Form</i> | <i>Concept</i> |

| | |
|---|---|
| | Allah memberianugerah dan rahmat kepada umat Islam yang senantiasa melakukan amalan yang baik dan menjauhkan diri amalan yang mendatangkanazab. |
| Signification (Mitos) | |
| Petunjuk Taufik dengan diberikannya surge kepada hamba pilihannya | |

3. QS. Al-Anbiyā [21]: 73

وَجَعَلْنَاهُمْ أِمَمًّا يَهْدُونَ بِأَمْرِنَا وَأَوْحَيْنَا إِلَيْهِمْ فِعْلَ الْخَيْرَاتِ وَإِقَامَ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءَ الزَّكَاةِ وَكَانُوا لَنَا عِبْدِينَ

Dan Kami menjadikan mereka itu sebagai pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami dan Kami wahyukan kepada mereka agar berbuat kebaikan, melaksanakan shalat dan menunaikan zakat, dan hanya kepada Kami mereka menyembah.

Penanda pada ayat ini adalah “*Aimmatay yahdūna bi amrinā*” yang menghasilkan petanda “Pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami”, kemudian ditemukan tanda denotasi (*sign*) yaitu Allah SWT memberikan perintah kepada seorang pemimpin untuk menyampaikan petunjuk. Setelah menemukan tanda denotasi kemudian mengenali *concept* atau makna konotasi yang menghasilkan makna Seorang pemimpin yang mengajak dan menyeru pada kebaikan atas perintah-Nya serta rangkaian ibadah sebagai wujud penghambaan.

Redaksi lafadz *أَوْحَيْنَا بِأَمْرِنَا يُهْدُونَ* artinya “*sebagai pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami dan Kami wahyukan kepada mereka*”. Kalimat *يُهْدُونَ* merupakan bentuk kalimah *af'alul khomsah*, lima kalimah fi'il. Secara istilah adalah setiap kalimah *fi'il mudari* bersambung dengan wawu jama', artinya kesanggupan atau kemahiran seseorang sehingga petunjuk pada ayat ini menjelaskan “*petunjuk yang dapat dilakukan oleh seorang pemimpin dengan perintah dan wahyu dari-Nya*”. Adapun redaksi ayat ini juga terdapat dalam QS. As-Sajdah [32]: 24, di mana keduanya menyatakan bahwa Allah SWT memberikan perintah kepada pemimpinnya untuk menyampaikan petunjuk kepada umat-Nya.

Orang-orang yang diberi petunjuk ini masih membutuhkan petunjuk yang lebih jelas supaya sampai pada tujuannya. Maka dapat dipahami bahwa dalam ayat ini menjelaskan orang yang memberi petunjuk ini memiliki kemampuan melebihi rata-rata anggota masyarakatnya, sehingga dapat membimbing ke arah yang lebih baik dan sempurna. Maka dapat disimpulkan jika seseorang menjadi *imām* seharusnya memiliki keistimewaan melebihi dari pengikutnya, sehingga tidak hanya menjelaskan mengenai petunjuk namun juga mengajak pada arah yang lebih baik.

| | |
|------------------|------------------|
| <i>Signifier</i> | <i>Signified</i> |
|------------------|------------------|

| | |
|--|--|
| Litukabbirullāha ‘alā mā hadākum | Agar kamu mengagungkan Allah atas petunjuk yang Dia berikan kepadamu |
| <i>Sign</i> | |
| Allah SWT memberikan perintah kepada seorang pemimpin untuk menyampaikan petunjuk. | |
| <i>Form</i> | <i>Concept</i> |
| | Seorang pemimpin yang mengajak dan menyeru pada kebaikan atas perintah-Nya serta rangkaian ibadah sebagai wujud penghambaan. |
| Signification (Mitos) | |
| Konsep kepemimpinan dalam Islam | |

4. Al-Ḥajj [22]: 37

لَنْ يَبَالَ اللَّهُ لِحَوْمِهَا وَلَا دِمَائِهَا وَلَكِنْ يَبَالُهُ النَّفْوَىٰ مِنْكُمْ كَذَلِكَ سَخَّرَهَا لَكُمْ لِتُكَبِّرُوا اللَّهَ عَلَىٰ مَا هَدَاكُمْ وَيَبَشِّرَ الْمُحْسِنِينَ

Daging (hewan kurban) dan darahnya itu sekali-kali tidak akan sampai kepada Allah, tetapi yang sampai kepada-Nya adalah ketakwaan kamu. Demi-kianlah Dia menundukkannya untuk-mu agar kamu mengagungkan Allah atas petunjuk yang Dia berikan kepadamu. Dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang berbuat baik.

Penanda pada ayat ini adalah “Litukabbirullāha ‘alā mā hadākum” yang menghasilkan petanda “Agar kamu mengagungkan Allah atas petunjuk yang Dia berikan kepadamu”, kemudian ditemukan tanda denotasi (*sign*) yaitu menjadikan petunjuk ini sebagai nilai ketakwaanya kepada Allah SWT. Setelah menemukan tanda denotasi kemudian mengenali *concept* atau makna konotasi yang menghasilkan makna Membentuk hamba yang takwa sebab keimanannya, keikhlasan dan pengharapan untuk mencapai rida-Nya.

Dalam ayat ini Nabi Muhammad menjelaskan kepada *al-muhsinin* “*orang-orang baik*”, yakni orang yang senantiasa berbuat baik dengan niat tulus karena Allah SWT, bahwa daging yang dibagikan kepada orang banyak sekalipun itu hewan kurban berbadan besar seperti Unta, bisa saja tidak sampai kepada pencapaian ridha Allah, karena keridaan itu dapat diraih dengan ketakwaan dari dalam lubuk hati setiap jiwa yang terdorong untuk lebih dekat dengan-Nya. Allah telah menundukkan hewan kurban tersebut agar dapat disembelih kemudian dibagi-bagikan dagingnya. Ini sebagai wujud keagungan Tuhan atas petunjuk-petunjuk yang diberikan tersebut.

Redaksi dalam penggalan ayat tersebut *لِتُكَبِّرُوا اللَّهَ عَلَىٰ مَا هَدَبَكُمْ* “*agar kamu mengagungkan Allah atas petunjuk yang Dia berikan kepadamu*” terdapat huruf *Ma* yang menunjukkan maksud *Ma Zaidah*, artinya sebagai tambahan untuk mema’rifatkan kalimah *fi’il* tanpa ditambah *alif* dan *lam* (ال) dan ia tidak memiliki makna secara spesifik

hanya kedudukannya sebagai ‘penguat’ pada kalimat yang menjadi sandarannya.

| | |
|---|---|
| Signifier | Signified |
| Litukabbirullāha ‘alā mā hadākum | Agar kamu mengagungkan Allah atas petunjuk yang Dia berikan kepadamu |
| Sign | |
| Menjadikan petunjuk ini sebagai nilai ketakwaanya kepada Allah SWT | |
| Form | Concept |
| | Membentuk hamba yang takwa sebab keimanannya, keikhlasan dan pengharapan untuk mencapai rida-Nya. |
| Signification (Mitos) | |
| Pesan manusia senantiasa menjaga keimanannya | |

5. QS. Al-Qaṣaṣ [28]: 57

وَقَالُوا إِن نَّتَّبِعِ الْهُدَى مَعَكَ نَتَّخِطَفُ مِنْ أَرْضِنَا أَوْ لَمْ نُمَكِّنْ لَهُمْ حَرَمًا آمِنًا يُجْبَى إِلَيْهِ ثَمَرَاتُ كُلِّ شَيْءٍ رِّزْقًا مِّن لَّدُنَّا وَلَكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ

Dan mereka berkata, "Jika kami mengikuti petunjuk bersama engkau, niscaya kami akan diusir dari negeri kami." (Allah berfirman) Bukankah Kami telah meneguhkan kedudukan mereka dalam tanah haram (tanah suci) yang aman, yang didatangkan ke

tempat itu buah-buahan dari segala macam (tumbuh-tumbuhan) sebagai rezeki (bagimu) dari sisi Kami? Tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui.

Penanda pada ayat ini adalah *In nattabi'il hudā* yang menghasilkan petanda “Jika kami mengikuti petunjuk”, kemudian ditemukan tanda denotasi (*sign*) yaitu Orang munafik yang enggan menerima petunjuk. Setelah menemukan tanda denotasi kemudian mengenali *concept* atau makna konotasi yang menghasilkan makna Keengganan orang munafik untuk memilih jalan kebenaran dan lebih memilih jalan kesesatan.

Redaksi kata *الهدى* dalam ayat ini adalah ketakutan orang-orang musyrik terhadap respon masyarakat dan lingkungannya jika diketahui dirinya mengikuti petunjuk yang dibawa oleh rasulullah SAW. Di mana mereka merasa tidak aman setelah menganut ajaran yang dibawa oleh Muhammad.

Selanjutnya dijelaskan jika mereka mengikuti dan bergabung secara sungguh-sungguh dengan petunjuk agama Islam, mengesakan Allah SWT yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW maka kami akan ditawan dan diusir oleh mereka (kaum musyrik Mekah), harta dan kekuasaannya dirampas, kemudian dibunuh. Alasan selanjutnya jika mereka berada dalam hidayah-Nya, kemudian menyalahi kemusyrikan orang yang tinggal disekitarnya, namun mereka takut orang-orang musyrik tersebut kelak menyakiti dan memerangnya. Selain itu, mereka juga takut setelah meringkus orang-orang musyrik yang tidak sejalan dengan aqidahnya

kemudian mereka diusir dan dikeluarkan dari tempat tinggal mereka sendiri. Sebab mereka merasa kaum yang lemah.

| | |
|--|---|
| <i>Signifier</i> | <i>Signified</i> |
| In nattabi'il hudā | Jika kami mengikuti petunjuk |
| Sign | |
| Orang munafik yang enggan menerima petunjuk | |
| Form | Concept |
| | Keengganan orang munafik untuk memilih jalan kebenaran dan lebih memilih jalan kesesatan. |
| Signification (Mitos) | |
| Kesabaran dan ketabahan Nabi dalam mengajak pada kebenaran | |

6. Al-Jasiyah [45]: 23

أَفَرَأَيْتَ مَنِ اتَّخَذَ إِلَهَهُ هَوَاهُ وَأَضَلَّهُ اللَّهُ عَلَىٰ عِلْمٍ وَخَتَمَ عَلَىٰ سَمْعِهِ وَقَلْبِهِ وَجَعَلَ عَلَىٰ بَصَرِهِ عِثْرَةً ۚ فَمَنْ يُهْدِيهِ مِنْ بَعْدِ اللَّهِ ۗ أَفَلَا تَتَذَكَّرُونَ

Maka pernahkah kamu melihat orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhannya dan Allah membiarkannya sesat dengan sepengetahuan-Nya, dan Allah telah mengunci pendengaran dan hatinya serta meletakkan tutup atas penglihatannya? Maka siapa yang mampu memberinya petunjuk setelah Allah (membiarkannya sesat?) Mengapa kamu tidak mengambil pelajaran?

Penanda pada ayat ini adalah *Fa may yahdīhi* yang menghasilkan petanda “Maka siapakah yang akan memberinya petunjuk”, kemudian ditemukan tanda denotasi (*sign*) yaitu Kesesatan orang munafik yang mengabaikan petunjuk-Nya. Setelah menemukan tanda denotasi kemudian mengenali *concept* atau makna konotasi yang menghasilkan makna Orang munafik yang tersesat sebab mengedepankan apa yang dianggap benar menurut pengetahuan-Nya.

Kata *أرأيت* *araaita* dalam ayat ini secara harfiah berarti *apakah engkau telah melihat*, namun bermaksud *terangkanlah kepadaku* ini bertujuan menarik perhatian lawan bicara supaya memahami konteks pernyataan tersebut.

Definisi (الهوى) dalam bahasa Arab diartikan dengan ‘sangat cinta dan kehendak.’ Ini merupakan kecenderungan hati kepada dorongan syahwat tanpa kendali akal. Sedangkan definisi (النفس) adalah ‘roh, nyawa, tubuh, diri seseorang, kehendak, niat, selera dan usaha.’ Pemakaian kata *إلهة هَوَاهُ* dalam ayat ini merupakan seseorang yang dikendalikan oleh hawa nafsunya, sebab pengetahuan yang dimiliki, padahal ia tahu jalan kembali pada kebenaran. Sehingga tak dapat menerima kebenaran meski telah berusaha sebab telah Allah sesatkan atas pengetahuan tersebut. Maksud dari ayat tersebut mengisyaratkan bahwa orang yang mangandalkan hawa nafsu sampai ia menuhankan pengetahuannya tersebut, dapat berdampak pada kesesatan yang tak seorang pun dapat memberikan petunjuk, kecuali hak prerogatif dari-Nya.

Kesesatan manusia sebab memperturutkan hawa nafsunya selalu mengajak pada keburukan, atau bisa jadi selalu mengabaikan pada kebaikan-kebaikan setelah mengetahui jalur hidayah atau bahkan menolak kebenaran meskipun mengetahuinya. Mereka terlalu ingkar dan kufur sehingga celah hidayah yang masuk terhalang oleh sifatnya tersebut.

| | |
|---|---|
| <i>Signifier</i> | <i>Signified</i> |
| Fa may yahdīhi | Maka siapakah yang akan memberinya petunjuk |
| <i>Sign</i> | |
| Kesesatan orang munafik yang mengabaikan petunjuk-Nya | |
| <i>Form</i> | <i>Concept</i> |
| | Orang munafik yang tersesat sebab mengedepankan apa yang dianggap benar menurut pengetahuan-Nya |
| Signification (Mitos) | |
| Dampak negatif hawa nafsu menguasai diri | |

7. QS. Al-Mudassir [75]: 31

يَا أَيُّهَا الْمُدَّثِّرُ ۖ قُمْ فَأَنْذِرْ ۚ وَرَبَّكَ فَكَبِّرْ وَتَيْبَاتِكَ فَطَهِّرْ ۚ وَالرُّجْزَ فَاهْجُرْ ۚ وَلَا تَمُنْ بِتَسْتَكْبِيرٍ ۚ وَلِرَبِّكَ فَاصْبِرْ ۚ فَاذًا نَقَرَ فِي النَّاقُورِ ۚ فَذَلِكَ يَوْمَئِذٍ يَوْمٌ عَسِيرٌ عَلَى الْكَافِرِينَ غَيْرُ يَسِيرٍ ۚ ذُرِّي وَمَنْ خَلَقْتَ وَحِيدًا ۚ وَجَعَلْتَ لَهُ مَالًا مَمْدُودًا ۚ وَبَيَّنَّ شُهُودًا ۚ وَمَهَّدْتَ لَهُ تَمْهِيدًا ۚ ثُمَّ يَطْمَعُ أَنْ أَزِيدَ ۚ كَلَّا إِنَّهُ كَانَ لِآيَاتِنَا عَنِيبًا ۚ سَأَرْهِفُهُ ۚ صَعُودًا ۚ إِنَّهُ فَكَّرَ وَقَدَّرَ ۚ فَقَتَلَ كَيْفَ قَدَّرَ ۚ ثُمَّ قَتَلَ كَيْفَ قَدَّرَ ۚ ثُمَّ نَظَرَ ۚ ثُمَّ عَبَسَ وَبَسَرَ ۚ ثُمَّ أَدْبَرَ ۚ وَاسْتَكْبَرَ ۚ فَقَالَ إِنْ هَذَا إِلَّا سِحْرٌ يُؤْتَرُ ۚ إِنْ هَذَا إِلَّا قَوْلُ الْبَشَرِ ۚ سَأُصَلِّبُهُ سَقْرًا ۚ وَمَا أَدْرَاكَ مَا سَقَرٌ ۚ لَا تُنْقِي وَلَا تَنْدَرُ ۚ لَوَاحَةٌ لِلْبَشَرِ ۚ عَلَيْهَا تِسْعَةَ عَشَرَ ۚ وَمَا جَعَلْنَا أَصْحَابَ النَّارِ إِلَّا مَلَائِكَةً ۚ وَمَا جَعَلْنَا عِدَّتَهُمْ إِلَّا فِتْنَةً ۚ لِلَّذِينَ كَفَرُوا ۚ لِيَسْتَبَيِّنَ الَّذِينَ آمَنُوا الْكُتُبَ وَيَزِيدَ الَّذِينَ آمَنُوا إِيمَانًا ۚ وَلَا يَرْتَابَ الَّذِينَ آمَنُوا الْكُتُبَ وَالْمُؤْمِنُونَ وَلِيَقُولَ الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ وَالْكَافِرُونَ مَاذَا أَرَادَ اللَّهُ بِهَذَا مَثَلًا ۚ كَذَلِكَ يُضِلُّ اللَّهُ مَنِ يَشَاءُ وَيَهْدِي مَنِ يَشَاءُ ۚ وَمَا يَعْلَمُ جُنُودَ رَبِّكَ إِلَّا هُوَ ۚ وَمَا هِيَ إِلَّا ذِكْرٌ لِلْبَشَرِ ۚ □

Dan tiada Kami jadikan penjaga neraka itu melainkan dari malaikat: dan tidaklah Kami menjadikan bilangan mereka itu melainkan untuk jadi cobaan bagi orang-orang kafir, supaya orang-orang yang diberi Al-Kitab menjadi yakin dan supaya orang yang beriman bertambah imannya dan supaya orang-orang yang diberi Al-Kitab dan orang-orang mukmin itu tidak ragu-ragu dan supaya orang-orang yang di dalam hatinya ada penyakit dan orang-orang kafir (mengatakan): "Apakah yang dikehendaki Allah dengan bilangan ini sebagai suatu perumpamaan?" Demikianlah Allah membiarkan sesat orang-orang yang dikehendaki-Nya dan memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan tidak ada yang mengetahui tentara Tuhanmu melainkan Dia sendiri. Dan Saqar itu tiada lain hanyalah peringatan bagi manusia.

Penanda pada ayat ini adalah *Wa yahdī may yasyā* yang menghasilkan petanda “Dan memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya”, kemudian ditemukan tanda denotasi (*sign*) yaitu Petunjuk dan kesesatan kepada yang dikehendaki-Nya. Setelah menemukan tanda denotasi kemudian mengenali *concept* atau makna konotasi yang menghasilkan makna Penyesatan maupun hidayah merupakan kesunahan Allah yang diberikan kepada hamba-Nya.

Lafadz *يَهْدِي* dalam ayat ini *مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي* *مَنْ يَشَاءُ* dalam pemakaian bahwa Allah SWT menyesatkan dan memberi petunjuk

kepada orang yang dikehendaki-Nya. Pernyataan ini spesifikasi terhadap orang-orang kafir yang memperhitungkan jumlah penjagaan neraka oleh para malaikat, sedang yang mengetahui hanyalah Dia sendiri.

Allah menyesatkan orang yang tidak ingin menggapai kebenaran sebab jeleknya hati dan mentalnya, sehingga disesatkan dari hidayah dan keimanan. Tetapi, Allah memberikan petunjuk taufik kepada kebenaran dan keimanan orang-orang yang diinginkan-Nya.

Makna penyesatan dan petunjuk ini bukanlah Allah memaksa setiap kelompok untuk sesat dan berada dalam hidayah. Namun semua itu kembali kepada manusia, sebab jika Allah memaksa manusia esuai kehendaknya maka Ia telah mengingkari hukum taklif dan hikmah tasyri'. Oleh karena itu, tidak ada sesuatu pun yang terjadi secara paksaan dari Allah untuk hamba-Nya.

| <i>Signifier</i> | <i>Signified</i> |
|---|---|
| Wa yahdī may yasyā | Dan memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya |
| <i>Sign</i> | |
| Petunjuk dan kesesatan kepada yang dikehendaki-Nya | |
| <i>Form</i> | <i>Concept</i> |
| | Penyesatan maupun hidayah |

| | |
|---|--|
| | merupakan kesunahan Allah yang diberikan kepada hamba-Nya. |
| Signification (Mitos) | |
| Hukum Allah terhadap keimanan dan kekafiran manusia | |



BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Penelitian tentang ayat-ayat hidayah (petunjuk) yang memiliki makna konotasi kemudian dianalisis dengan pendekatan semiotika Roland Barthes yang sudah dilakukan, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1) QS. An-Nisā [4]: 88

a. Denotasi

Pemaknaan kata hidayah dalam Al-Qur'an secara denotasi menghasilkan makna Petunjuk kesesatan dari Allah SWT terhadap orang-orang munafik

b. Konotasi

Pemaknaan kata hidayah dalam Al-Qur'an secara konotasi menghasilkan makna Orang Mukmin tidaklah pantas jika memberi label Islam kepada orang munafik, sebab mengabaikan apa yang perintah dan larang. Mereka senantiasa tersesat dalam kesesatan juga tidak akan menemukan jalan kebenaran tersebut.

2) QS. Al-A'rāf [7]: 43

a. Denotasi

Pemaknaan kata hidayah dalam Al-Qur'an secara denotasi menghasilkan makna Allah memberikan petunjuk dengan

mengutus para rasul sebagai petunjuk kepada tiap-tiap yang mendapatkan petunjuk.

b. Konotasi

Pemaknaan kata hidayah dalam Al-Qur'an secara konotasi menghasilkan makna Allah memberianugerah dan rahmat kepada umat Islam yang senantiasa melakukan amalan yang baik dan menjauhkan diri amalan yang mendatangkan azab.

3) QS. Al-Anbiyā [21]: 73

a. Denotasi

Pemaknaan kata hidayah dalam Al-Qur'an secara denotasi menghasilkan makna Allah SWT memberikan perintah kepada seorang pemimpin untuk menyampaikan petunjuk.

b. Konotasi

Pemaknaan kata hidayah dalam Al-Qur'an secara konotasi menghasilkan makna Seorang pemimpin yang mengajak dan menyeru pada kebaikan atas perintah-Nya serta rangkaian ibadah sebagai wujud penghambaan.

4) QS. Al-Ḥajj [22]: 37

a. Denotasi

Pemaknaan kata hidayah dalam Al-Qur'an secara denotasi menghasilkan makna Menjadikan petunjuk ini sebagai nilai ketakwaanya kepada Allah SWT.

b. Konotasi

Pemaknaan kata hidayah dalam Al-Qur'an secara konotasi menghasilkan makna Membentuk hamba yang takwa sebab keimanannya, keikhlasan, dan pengharapan untuk mencapai ridanya.

5) QS. Al-Qaşaş [28]: 57

a. Denotasi

Pemaknaan kata hidayah dalam Al-Qur'an secara denotasi menghasilkan makna Orang munafik yang enggan menerima petunjuk.

b. Konotasi

Pemaknaan kata hidayah dalam Al-Qur'an secara konotasi menghasilkan makna Keengganan orang munafik untuk memilih jalan kebenaran dan lebih memilih jalan kesesatan.

6) QS. Al-Jaşiyah [45]: 23

a. Denotasi

Pemaknaan kata hidayah dalam Al-Qur'an secara denotasi menghasilkan makna Kesesatan orang munafik yang mengabaikan petunjuk-Nya.

b. Konotasi

Pemaknaan kata hidayah dalam Al-Qur'an secara konotasi menghasilkan makna Orang munafik yang tersesat sebab

mengedepankan apa yang dianggap benar menurut pengetahuannya.

7) QS. Al-Mudassir [74]: 31

a. Denotasi

Pemaknaan kata hidayah dalam Al-Qur'an secara denotasi menghasilkan makna Petunjuk dan kesesatan kepada yang dikehendaki-Nya.

b. Konotasi

Pemaknaan kata hidayah dalam Al-Qur'an secara konotasi menghasilkan makna Penyesatan maupun hidayah merupakan kesunahan Allah yang diberikan kepada hamba-Nya.

B. SARAN-SARAN

Setelah melalui proses pengkajian ayat hidayah dengan teori semiotika Roland Barthes, peneliti akui bahwa objek kajian dalam skripsi ini kurang mendalam, peneliti menyarankan kepada peneliti terutama mahasiswa Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir terutama, hendaklah melakukan tema yang relevan. Oleh karena itu peneliti perlu mengemukakan beberapa saran untuk penelitian yang mengkaji tema yang serupa dengan mengkaji ayat-ayat yang lebih dalam, kemudian perluas pemahaman ilmu semiotika dalam mengaplikasikan ayat-ayat Al-Qur'an dengan metode semiotika Roland Barthes

DAFTAR PUSTAKA

- Afi, M. (2022). *Makna Dayq Al-Şadr dalam Al-Qur'an (Analisis Teori Semiotika Roland Barthes)*. UIN KH. Achmad Siddiq Jember.
- al-Baqi, M. 'Abd. (1324). *Al-Mu'jam al-mufahras al-lafaz al-Qurān al-Karīm*. Dar al-Kutub.
- Al-Jawi, Al-'Allamah Asy-Sykeh Muhammad Terj. Bakar, Bahrun Abu & Bakar, A. A. (2018). *Tafsir Al-Munir Marah Labid (Jilid 4)*. Sinar Baru Algensindo.
- Al-Qurthubi, Syaikh Imam. Terj. Fathurrahman, Ahmad Hotib, N. H. (2020). *Tafsir Al-Qurthubi* (M. B. Mukti (Ed.)). Pustaka Azzam.
- Al-Qurthuby, Syekh Imam Terj. Rosadi, Sudi, dkk. (2014). *Tafsir Al-Qurthubi*. Pustaka Azzam.
- Andirja, F. (2021, April 1). Nabi Muhammad SAW Tidak dapat Memberi Hidayah Kecuali dengan Kehendak Allah SWT. *Bekalislam*. <https://bekalislam.firanda.com/4431-nabi-muhammad-tidak-dapat-memberi-hidayah-kecuali-kehendak-allah-bab-17.html> diakses Pada 15 Agustus 2023 Pukul 08.35 WIB
- Ath-Thabari, Abu Ja'far Muhammad bin Jarir. Terj. Askan, A. (2011). *Tafsir Ath-Thabari* (B. H. Amin (Ed.); 3rd ed.). Pustaka Azzam.
- Az-Zuhaili, Wahbah. Terj. Al-Kattani, A. H. (2018). *Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syari'ah Manhaj* (3rd, Jilid 6 ed.). Gema Insani.
- Bahasa, T. P. K. P. (2007). *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (3rd ed.). Balai Pustaka.

- Barthes, R., & penerjemah M. Ardiansyah. (2017). *Elemen-elemen Semiologi* (Edi AH (Ed.); 1st ed.). Basabasi.
- Budiman, K. (2004). *Semiotika Visual*. Buku Baik.
- Fatah, A. (2019). Analisis Semiotika Rolland Barthes Tentang Ashabul Fiil. *Al-Tadabbur: Jurnal Kajian Sosial, Peradaban Dan Agama*, 5(2), 133–148.
- Febiyanti. (2017). *Hidayah Bagi Pelaku Maksiat dalam Al-Qur'an*. UIN Raden Intan Lampung.
- Hidayat, M. S. (2020). *Makna Hidayah dalam QS. al-Qashash: 56 Menurut M. Quraish Shihab dan Implikasinya Terhadap Dakwah*. UIN Walisongo Semarang.
- Hidayatullah, M. G., & Huda, S. (2021). Interpretasi Syaikh Al-Shawi Terhadap Ayat-ayat Al-Hidayah (Studi Semantik Ayat-ayat al-Hidayah). *An-Nisa'*, 14(1), 1–21.
- Hoed, B. H. (2008). *Semiotika dan Dinamika Sosial Budaya (Ferdinand de Saussure, Roland Barthes, Julia Kristeva, Jacques Derrida, Charles Sanders Peirce, Marcel Danesi & Paul Perron, dll)* (III). Komunitas Bambu.
- Humam, A. W. K. (2018). Semiotika dan Relevansinya dengan Kajian al-Qur'an. *Al-itqan: Jurnal Studi Al-Qur'an*, 4(1), 19–28.
<https://doi.org/10.47454/itqan.v4i1.677>
- Indozone.id. (2022). Kisah Umar bin Khattab yang Membenci Islam Sebelum Jadi Mualaf. *M.Rctiplus.Com*. <https://m.rctiplus.com/news/detail/gaya-hidup/2104146/kisah-umar-bin-khattab-yang-membenci-islam-sebelum-jadi-mualaf> diakses pada 23 Februari 2023 Pukul 09.36 WIB

- Kailani, M. (2020). Konsep Al-Quran dalam Penerimaan Hidayah Tentang Perbuatan Manusia. *At-Tibyan*, 2(1), 36–54.
<https://doi.org/10.30631/atb.v2i1.10>
- Katsir, Ibnu Terj. Bahreisy, S. (2005). *Terjemahan Singkat Tafsir Ibnu Katsir*. PT. Bina Ilmu Offset.
- KBBI Web*. (n.d.). diakses pada 14 Oktober 2023 Pukul 10.13 WB
- Khairi, M. (2019). *Pemetaan Ayat-ayat Hidayah dlam Al-Qur'an*. UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh.
- Kusuma, P. K. N., & Nurhayati, I. K. (2017). Analisis Semiotika Roland Barthes pada Ritual Otonan di Bali. *Manajemen Komunikasi*, 1(2), 195–217.
<http://jurnal.unpad.ac.id/manajemen-komunikasi>
- Lantowa, J., Marahayu, N. M., & Khairussibyan, M. (2017). *Semiotik Teori, Metode, dn Penerapannya dalam Penelitian Sastra* (1st ed.). Deepublish.
- Lustyantie, N. (2012). Pendekatan Semiotika Model Roland Barthes dalam Karya Sastra Prancis. *Seminar Nasional FIB UI*, 1–15.
- Martha, R. C. (2009). *Mitos Gerwani: Sebuah Analisis Filosofis Menurut Perspektif Mitologi Roland Barthes*. Universitas Indonesia Depok.
- Mubarok, R. (2018). *Analisis Semiotika Roland Barthes Makna pada Iklan Sprite Edisi Kenyataan Gak Sebombastis Film Aksi*. UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Mudabbiroh. (2020). *Al-Qur'an Sebagai Hidayah Menurut Whbah al-Zuhaili (Kajian atas Kitab al-Tafsir al-Munir fi al-Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj)*. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Muhaimin, A. (2016). *Konsep Hidayah dalam Al-Qur'an (Studi Tafsir Ruh al-*

Ma'ani karya al-Alusi dan Tafsir al-Tahrir wa al-Tanir karya Ibnu 'Ashur).

UIN Sunan Ampel.

N. Rustina. (2018). Konsep Hidayah dalam Al-Qur'an. *Fikratuna*, 9, 82–110.

Nurdjan, Firman, M. (2016). *Bahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi (I)*. Aksara Timur.

Prasetya, A. B. (2018). *Analisis Semiotika Film dan Komunikasi (1st ed.)*. Intrans Publishing.

Putra, A. N. (2018). *Kisah Aṣḥāb Al-Sabt dalam Al-Qur'an: Analisis Semiotika Roland Barthes* UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Quthb, Sayyid Terj. Yasin, A. (2002). *Fi Zhilali-Qur'an*. Gema Insani.

Quthb, Syahid Sayyid. Terj. Yasin, A. dkk. (2000). *Tafsir fi Zhilalil-Qur'an di bawah Naungan Al-Qur'an Jilid 1-10 (1st ed.)*. Gema Insani Press.

Risnawati. (2018). *Hidayah dalam Al-Qur'an*. UIN Alauddin Makassar.

Saputra, Dedi. & Saifuddin, A. (2022). *Analisis Semiotika pada Film (Sriyanti (Ed.); I)*. Haura Utama.

Sasongko, A. (2014, September 29). Ini Kisah Salman Al Farisi Mencari Hidayah. *Republika.Co.Id*. <https://www.republika.co.id/berita/ncnogh/ini-kisah-salman-al-farisi-mencari-hidayah>

diakses pada 24 Februari 2023 Pukul 11.34 WIB

Shihab, Q. M. (2000). *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an (I)*. Lentera Hati.

Shihab, Q. M. (2007). *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosakata Jilid 1 (A-J)* (Sahabbudin (Ed.); I). Lentera Hati.

Shihab, Q. M. (2009). *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*
Volume 10. Lentera Hati.

Suhardi. (2020). *Dasar-dasar Ilmu Semantik* (Nurhid (Ed.); 2nd ed.). Ar-Ruz
Media.

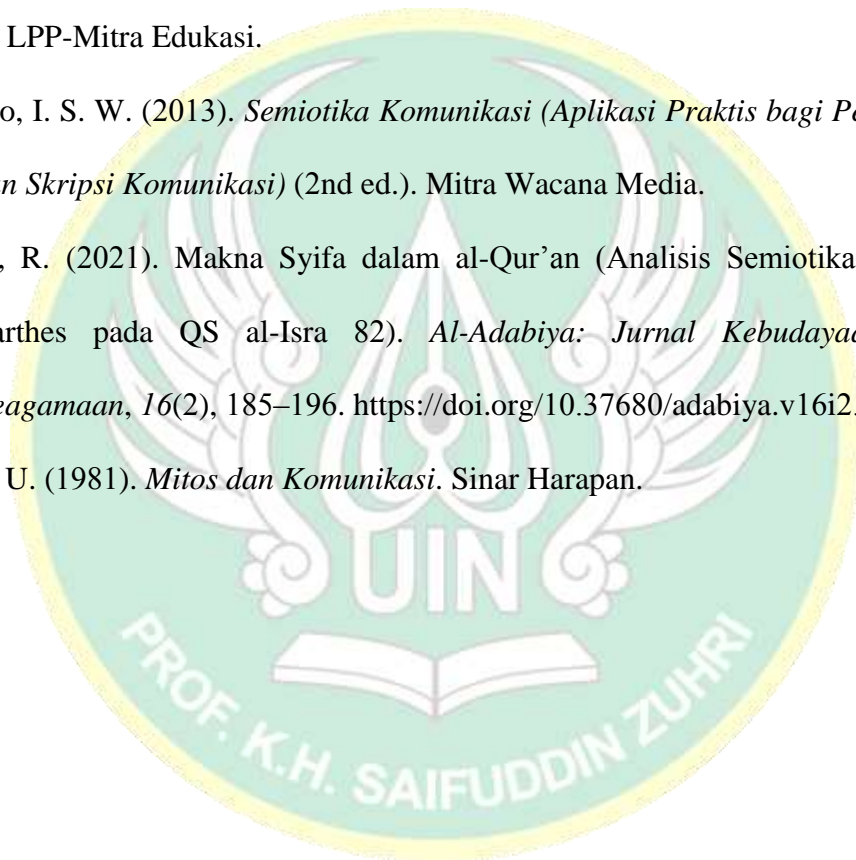
Tanya Islam. (2020, April). diakses pada 04 Oktober 2023 Pukul 11.39 WIB

Thalib, A. A. (2018). *Filsafat Hermeneutika dan Semiotika* (H. Darmawati (Ed.);
I). LPP-Mitra Edukasi.

Wibowo, I. S. W. (2013). *Semiotika Komunikasi (Aplikasi Praktis bagi Penelitian
dan Skripsi Komunikasi)* (2nd ed.). Mitra Wacana Media.

Wijaya, R. (2021). Makna Syifa dalam al-Qur'an (Analisis Semiotika Roland
Barthes pada QS al-Isra 82). *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan Dan
Keagamaan*, 16(2), 185–196. <https://doi.org/10.37680/adabiya.v16i2.924>

Yunus, U. (1981). *Mitos dan Komunikasi*. Sinar Harapan.



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Sokhikhatul Afitah
2. NIM : 1917501054
3. Tempat, Tanggal Lahir : Tegal, 26 Juni 2000
4. Alamat Rumah : Desa Rembul RT 05/RW 01 Kec.
Bojong Kab.Tegal
5. Nama Ayah : Saepudin
6. Nama Ibu : Khanipah

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
 - a. SD/MI, tahun lulus : SD Negeri Rembul 01, 2012
 - b. SMP/MTs, tahun lulus : MTs Al-Azhar Tuwel Bojong, 2015
 - c. SMA/MA, tahun lulus : SMA Negeri 1 Bojong, 2018
 - d. S1, tahun masuk : 2019
2. Pendidikan Non-Formal
 - a. TPA/TPQ Tamhidiyah Rembul
 - b. Madrasah Diniyah At-Tamhidiyah Rembul
 - c. Majelis Ta'lim Bustanul Falah Rembul
 - d. Pondok Pesantren Hidayatul Muftadiin Besole Purwokerto

C. Pengalaman Organisasi

1. Anggota HMJ Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir 2019
2. Koordinator HMJ Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir 2020
3. Anggota Ikatan Mahasiswa Tegal (IMT) Purwokerto 2022
4. Sekertaris Komunitas Jariyah Berkah 2021-2023

Purwokerto, 25 Oktober 2023

Sokhikhatul Afitah
NIM. 1917501054